

**SIKAP KEBERAGAMAAN JAMA'AH KHALWATIYAH SAMMAN DI
DESA WAJI KECAMATAN TELLU SIATTINGE KABUPATEN BONE**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama Jurusan Studi Agama-Agama
pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

NURATMA DWI LESTARI

NIM: 30500114015

ALAUDDIN
MAKASSAR

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuratma Dwi Lestari

NIM : 30500114015

Tempat/Tgl. Lahir : Waji, 01 Februari 1997

Jurusan/Prodi : Studi Agama - Agama

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik/S1

Alamat : Jalan Mustafa Dg. Bunga III

Judul : Sikap Keberagamaan Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa
Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Samata-Gowa, 16 Agustus 2018

Penulis

Nuratma Dwi Lestari
NIM:30500114015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Sikap Keberagamaan Jama’ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”, yang disusun oleh Nuratma Dwi Lestari, NIM: 30500114015, mahasiswa Jurusan Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 16 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Studi Agama-Agama dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 16 Agustus 2018 M
4 Dzulhijjah 1439 H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Shaleh, M.A.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Indo Santalia, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Santri Sahar, M.Si.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.
NIP. 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah Swt., yang telah menciptakan manusia dan alam seisinya untuk makhluk-Nya serta mengajari manusia dengan akal pikiran sebagai potensi dasar bagi manusia untuk membedakan sesuatu itu baik atau buruk, menciptakan hati nurani sebagai pengontrol dalam tindak tanduk, yang telah menciptakan fisik dalam sebaik-baiknya rupa untuk mengekspresikan amal ibadah kita kepada-Nya. Segala puji bagi Allah sang Maha Kuasa pemberi hidayah, atas pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Sikap Keberagamaan Jama’ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone”**. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada teladan kita Nabi Muhammad saw., juga kepada keluarganya, sahabatnya, dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Melalui tulisan ini pula, penulis menyampaikan Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua keluarga, terkhusus kepada Ayahanda tercinta H.Mursalim dan Ibunda yang kusayangi Hj.Rahma yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayangnya, serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah swt., selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis. Kepada saudara-saudariku yang terkasih dan tersayang Asma Pratiwi, S.Hut, Muh. Darmawan Tri Febriansyah Putra dan Nabila Zahra yang senantiasa memberikan motivasi maupun do’a yang tulus kepada penulis.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis patut menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Musafir, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Wakil Rektor I Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA., Wakil Rektor III Prof. Dr. Siti Aisyah, MA, Ph.D dan Wakil Rektor IV Prof. Dr. Hamdan Juhannis, MA., Ph.D., yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Muh. Natsir Siola, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar, Wakil dekan I Dr. Tasmin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, S.Ag., M.Ag., dan Wakil Dekan III Dr. Abdullah, S.Ag., M.Ag., yang telah membina dan memimpin Fakultas Ushulddin, Filsafat dan Politik.
3. Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI. dan Dr. Indo Santalia, MA. selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Studi Agama-Agama yang telah menjadi orang tua akademik selama kuliah, terima kasih telah menasehati, dan mendukung upaya peningkatan prestasi dan kemajuan dari pribadi penulis.
4. Dra. Hj. A. Nirwana, M.HI. dan Drs. Santri Sahar, M.Si. selaku pembimbing I dan pembimbing II. Terima kasih atas dukungan, saran, masukan, kritikan, serta motivasi selama penulisan skripsi ini.
5. Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M.Ag. dan Dr. Indo Santalia, MA. selaku penguji I dan penguji II. Terima kasih atas saran, masukan, kritikan serta motivasi dalam ujian skripsi ini.

6. Para Dosen, staf akademik serta karyawan-karyawati Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, UIN Alauddin Makassar dan terkhusus pada jurusan Studi Agama-Agama yang telah memberikan bantuan secara konkrit.
7. Kepada segenap masyarakat Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone sebagai tempat penelitian skripsi ini, terima kasih telah membantu penulis mendapatkan data yang dibutuhkan selama penelitian.
8. Kak Mahir, S.Pd., M.Pd., yang banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala saran, kritikan maupun motivasi kepada penulis.
9. Sahabat sekaligus saudara AKSEL (Angkatan Sepuluh Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone). Terkhusus untuk Ramdana, Nur Izzah Amir, Ruhadatul Aisyi, Nurul Afriani Arif, Nur Asia, Agusman, Asyraf Jainuddin, Hafisa Idayu dan Andi Nurul Fatwa yang senantiasa memberi dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Sahabat tercinta dan seperjuangan Yulia Purnama, Asprilia Sa'adah, Nursanti, Nurrahmi Rahim, Eka Purnamasari, Muhammad Amin dan Suhasran yang senantiasa memberikan motivasi dan masukan-masukan yang mendukung kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Studi Agama-Agama yang menjadi tempat berbagi selama kurang lebih 4 tahun.
12. Sahabat-sahabat di Mahabbah Institute for Peace and Goodness yang selalu memberikan dukungan serta memberikan pengalaman berharga kepada penulis tentang pentingnya saling mengasihi dan menghargai sesama umat manusia dengan latar belakang keyakinan yang berbeda.

13. Sahabat Paraikatte KKN angkatan 57 Kecamatan Bontonompo yang senantiasa memberikan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.
14. Teman sekaligus para sahabat di Asrama Piba, terkhusus kepada Widarsih, Nurul Hakimah Hafid, Nur Mauliani Rusli dan Sakinah yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
15. Teman-teman FORMASAA INDONESIA (Forum Mahasiswa Studi Agama-Agama Indonesia, yang telah memberikan banyak pengalaman dan ilmunya kepada penulis.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan sumbangsih kepada penulis selama kuliah hingga penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah jualah penulis serahkan segalanya, semoga semua pihak yang membantu penulis mendapat pahala di sisi Allah swt., serta semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri.

Samata-Gowa, 16 Agustus 2018

Penulis

Nuratma Dwi Lestari

NIM : 30500114015

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN.....	xi
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-12
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	13-28
A. Agama Menurut Emile Durkheim.....	13
B. Motivasi Beragama, Sikap dan Perilaku Keagamaan.....	15
C. Tasawuf dan Sifat Dasar Gerakan Tarekat.....	21
D. Relasi Zikir dan Etos Kerja	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29-36
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	29
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Sumber Data	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33

E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Pengujian Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN	37-65
A. Gambaran Umum Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone	37
B. Sejarah Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman.....	42
C. Silsilah dan Karakteristik Khalifah Khalwatiyah Samman	44
D. Tradisi Zikir Jama'ah Khalwatiyah Samman.....	48
E. Implikasi Zikir dalam Kehidupan Sosial Jama'ah Khalwatiyah Samman	60
BAB V PENUTUP.....	66-67
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi Penelitian.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	72-78
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	79-80

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Daftar Jumlah Penduduk Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Tabel 4.2. Daftar Jumlah Sekolah di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone

Tabel 4.3. Daftar Penduduk Berdasarkan Pekerjaan (Usia 10 Tahun ke Atas) di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

سین	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ی	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf,

transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...َ	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	a>	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhanahu wa ta 'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
r.a	= <i>radiallahu 'anhu</i>
QS.../...:22	= QS. Ar-Rad: 28
H	= <i>Hijriah</i>
h	= <i>Halaman</i>
Cet	= <i>Cetakan</i>



ABSTRAK

Nama : Nuratma Dwi Lestari
NIM : 30500114015
Judul : Sikap Keberagamaan Jama'ah Khalwadiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana Sikap Keberagamaan Jama'ah Khalwadiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone? Pokok masalah tersebut selanjutnya di-*breakdown* ke dalam beberapa sub masalah atau pertanyaan penelitian, yaitu : 1) Bagaimana tradisi zikir jama'ah Khalwadiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone? 2) Bagaimana implikasi zikir dalam Kehidupan Sosial Jama'ah Khalwadiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone?

Jenis penelitian ini tergolong penelitian kualitatif/*field research* dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: Fenomenologis, Teologis, Psikologis, Historis dan Sosiologis. Adapun sumber data penelitian diperoleh langsung dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Khalifah Tarekat Khalwadiyah Samman, Jama'ah Khalwadiyah Samman serta Masyarakat Desa Waji secara umum. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi serta penulisan berbagai literatur atau referensi. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tradisi Zikir Jama'ah Khalwadiyah Samman terdiri atas *Mala Barakka*, motivasi berzikir, perasaan setelah berzikir, bacaan dalam berzikir, serta makna mengeraskan suara dan gerakan badan dalam berzikir. 2) Implikasi Zikir dalam Kehidupan Sosial yaitu mempererat tali silaturahmi, meningkatkan kesadaran akan kehidupan sesama manusia dan memudahkan datangnya rezeki.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Diharapkan kepada masyarakat yang melihat pelaksanaan zikir (*maddate*) Tarekat Khalwadiyah Samman untuk pertama kalinya, tidak memiliki pandangan negatif terhadap tarekat tersebut. Karena setiap tarekat yang baik memiliki tujuan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. 2) Jama'ah Khalwadiyah Samman diharapkan mampu mempertahankan sikap istiqamahnya dalam beribadah kepada Allah swt., dan tetap menjaga tali silaturahmi antarsesama. 3) Diharapkan kepada pembaca agar mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan mengenai sikap keberagamaan jama'ah Khalwadiyah Samman. 4) Diharapkan kepada peneliti selanjutnya mampu mengambil suatu tema penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait penelitian ini dengan pendekatan fenomenografi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt., melalui utusan-Nya, Muhammad saw., yang ajaran-ajarannya terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam bentuk perintah-perintah, larangan-larangan dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk.¹

Agama Islam masuk ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-7 M, kemudian menyebar ke seluruh Indonesia pada abad-abad selanjutnya. Pada awalnya Islam disebarkan dengan cara perdagangan.² Proses penyebaran agama Islam dilakukan oleh para pedagang muslim yang menetap di kota-kota pelabuhan untuk membentuk perkampungan muslim, misalnya Pekojaan. Jalur ini merupakan jalur yang dipilih sejak awal sejarah masuknya Islam ke Indonesia. Jalur perkawinan, proses penyebaran agama Islam dilakukan dengan cara seseorang yang telah menganut Islam menikah dengan seorang yang belum menganut Islam sehingga akhirnya pasangannya itu ikut menganut Islam. Jalur dakwah, proses penyebaran Islam yang dilakukan dengan cara memberi penerangan tentang agama Islam seperti yang dilakukan Wali Songo dan para ulama lainnya. Jalur pendidikan, proses ini dilakukan dengan mendirikan pesantren guna memperdalam ajaran-ajaran Islam. Jalur seni budaya, proses penyebaran Islam menggunakan media-media seni budaya seperti pertunjukan kesenian berupa wayang kulit yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga,

¹Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h. 26-27.

²Murodi, *Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009), h. 244.

upacara sekaten dan seni sastra. Proses tasawuf dalam penyebaran Islam dilakukan dengan menyesuaikan pola pikir masyarakat yang masih berorientasi pada ajaran agama Hindu dan Buddha.³ Hal tersebut merupakan salah satu sebab mudahnya ajaran tasawuf diterima oleh masyarakat Indonesia.

Seperti yang diketahui dari sejarahnya bahwa masuknya tasawuf di Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam.⁴ Tasawuf pada umumnya cenderung dimaknai dengan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., dengan sedekat mungkin melalui metode penyucian rohani maupun dengan memperbanyak amalan ibadah, metode pensucian diri dengan zikir dan amalan itulah yang diistilahkan dengan *thoriqoh* atau tarekat yang dilaksanakan oleh para murid tasawuf dengan mengikuti bimbingan dari sang *mursyid* atau syekh sufi.⁵

Peralihan tasawuf yang bersifat personal pada tarekat dan bersifat lembaga tidak terlepas dari perkembangan dan perluasan tasawuf itu sendiri, karena tarekat asalnya dari tasawuf. Seorang guru tasawuf biasanya memformulasikan suatu sistem pengajaran tasawuf berdasarkan pengalamannya sendiri. Sistem pengajaran itulah yang kemudian menjadi ciri khas bagi suatu tarekat yang membedakannya dengan tarekat yang lain, sehingga tarekat mendirikan organisasi-organisasi untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya. Oleh karena itu tarekat memakai suatu tempat sebagai pusat kegiatan yang disebut sebagai *zawiyah*.⁶

³Tewguth Yueornro, "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia", *Blog Tewguth Yueornro*. <http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/10/sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia.html> (8 April 2018)

⁴Saidi Syekh Kadirun Yahya, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan* (Cet. III; Medan: Usu Press, 2004), h. 5.

⁵Aisyah, *Corak Tasawuf: Dalam Pengembangan Dakwah* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 14.

⁶Rahmi Damis, *Tarekat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015), h. 21.

Mengingat tarekat lanjutan dari tasawuf maka keberadaannya tidak terlepas dari keberadaan tasawuf itu sendiri, yakni benih-benih kehidupan sufi telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw., dan para sahabatnya, terutama Khulafaurrasyidin. Mereka melaksanakan ajaran Islam dengan penuh penghayatan, tidak terpengaruh dengan kemewahan dunia, sekalipun hal tersebut dapat mereka peroleh, karena sebagai pemimpin dan penguasa tertinggi. Akan tetapi, hal tersebut tidak dilakukan, yang terpenting bagi mereka adalah beribadah kepada Allah swt. Dalam kehidupan sehari-harinya mereka terlihat miskin, padahal sebenarnya mereka adalah orang kaya. Namun semua harta mereka digunakan di jalan Allah swt. Sedikitpun tidak ada penyesalan terhadap apa yang telah dilakukan, sekalipun terkadang berpuasa karena tidak ada yang dapat dimakan. Justru sebaliknya mereka merasa gembira karena dapat menyumbangkan semua yang dimiliki untuk kepentingan ajaran Allah swt., dan Rasul-Nya. Itulah ciri orang yang beriman, kecintaannya kepada Allah swt., melebihi segala-galanya.⁷ Sebagaimana Allah swt., berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 165.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرَوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya:

165. Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Tuhan selain Allah sebagai tandingan yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik

⁷Rahmi Damis, *Tarekat*, h.21.

Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal).⁸

Maksud ayat di atas adalah di dunia ini ada dua macam tipikal manusia yaitu manusia yang mencintai Allah semata dan manusia yang mencintai Allah tetapi di sisi lain menyekutukannya, seperti menyembah berhala, bintang yang merupakan ciptaan Allah swt., juga. Tipikal manusia yang pertama merupakan salah satu ciri manusia yang sangat beriman karena kecintaannya hanya kepada Allah swt., semata dan hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai perilakunya dalam beribadah kepada Allah saja. Orang yang beriman akan senantiasa menunaikan ibadah dalam keadaan susah maupun senang.

Kecintaan tersebut seperti halnya yang dilakukan oleh jama'ah Tarekat Khalwatiyah. Nama Khalwatiyah di Indonesia diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar pada abad ke-17, Syekh Yusuf al-Makassari al-Khalwati (*tabarruk* terhadap Muhammad (Nur) al-Khalwati Rizmi (w. 751/1350)), yang sampai sekarang masih sangat dihormati. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama. Keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Tarekat Khalwatiyah Samman.⁹ Khalwatiyah Yusuf masuk ke Indonesia pada tahun 1672 dibawa oleh Syekh Yusuf al-Khalwathi. Tarekat ini dikembangkan di Sulawesi Selatan oleh muridnya, Abdul Bashir Puang Rammang. Sedangkan Khalwatiyah Samman masuk ke Indonesia dibawa oleh Abdussamad al-Palimbaniy. Ia pertama kali memperkenalkan ajaran gurunya ke literatur melayu.¹⁰

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Klaten: PT. Riels Grafika, 2009), h. 25.

⁹Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat" dalam Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami: Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h. 117.

¹⁰Najamuddin Hamzah, *Tarekat Khalwatiyah Samman: Ajaran dan Strategi Dakwah Para Khalifahnyah* (Ulugalung: La Macca Press, 2007), h. 17.

Tarekat Khalwatiyah Samman menempati tiga negeri sebagai awal perkembangannya yaitu di Palembang, Bombay dan Pulau Celebes (Sulawesi Selatan). Tarekat ini masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1820 M (1240 H) di bawa oleh Syekh Abdullah al-Munir dari Sumbawa Nusa Tenggara. Yang pertama kali menerima tarekat ini di Sulawesi Selatan adalah Muhammad Fudhail *Daeng Manessa* yang merupakan anak dari Abdullah al-Munir.¹¹

Di Sulawesi Selatan Tarekat Khalwatiyah Samman berkembang pesat di Kabupaten Maros. Sebaran pengikut Khalwatiyah Samman tidak hanya sampai di Kabupaten Maros, tetapi juga telah tersebar hingga di Kabupaten Bone. Salah satu daerah di Kabupaten Bone yang masyarakatnya masih mengagungkan tarekat tersebut ialah di Desa Waji. Walaupun demikian, masih ada sebagian masyarakat yang hanya mengagungkan tanpa melakoni praktek keagamaannya termasuk anggota keluarga yang notabene kepala keluarganya menganut tarekat tersebut.

Keberadaan jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji telah mengalami kemajuan, dalam hal ini bertambahnya jumlah pengikut dari waktu ke waktu, kemudian diadakan sarana seperti masjid sebagai penunjang praktek keagamaannya. Berdasarkan pengalaman penulis, baik melalui observasi langsung, wawancara dan dokumentasi pribadi diperoleh data bahwa dalam satu rumpun keluarga yang termasuk pengikut Khalwatiyah Samman masih ada sebagian anggota keluarga yang belum atau bahkan tidak mengikuti praktek keagamaan tarekat tersebut. Salah satu praktek keagamaannya adalah zikir yang merupakan salah satu ajaran terpenting dalam tarekat Khalwatiyah Samman. Zikir merupakan salah satu hal yang mutlak dikerjakan oleh penganut tarekat ini. Karena keunikan dari tarekat ini ialah

¹¹Najamuddin Hamzah, *Tarekat Khalwatiyah Samman: Ajaran dan Strategi Dakwah Para Khalifahnyah*, 19.

mengerjakan zikir sebanyak-banyaknya baik secara individu maupun berjama'ah dengan mengeraskan suara dan menggerakkan anggota badan. Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis tertarik untuk menelusuri lebih lanjut bagaimanakah sikap keberagamaan jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dalam melakukan praktek keagamaan khususnya dalam berzikir.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada sikap keberagamaan jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

2. Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran yang keliru terhadap penelitian ini, maka penulis perlu menjabarkan deskripsi fokus penelitian ini.

a. Jama'ah Khalwatiyah Samman

Di Sulawesi Selatan terdapat dua nama Khalwatiyah, yakni Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada segi-segi pelaksanaannya saja, tetapi inti ajaran keduanya berupaya untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt., sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Baik pengikut Khalwatiyah Yusuf maupun Khalwatiyah Samman dalam memahami makna ibadah dan zikir keduanya tidak ada perbedaan. Prinsip keduanya juga berasaskan pada keyakinan tentang kedalaman zikir yang mereka lakukan.¹²

Adapun perbedaan secara rinci antara kedua tarekat tersebut ialah sebagai berikut:

¹²Tim Peneliti Keagamaan, *Dilektori: Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan* (Cet. I; Jakarta: CV. Prasasti, 2009), h. 233-234.

- 1) Tarekat Khalwatuyah Samman melakukan zikir dan wiridnya dengan suara keras dan ekstatik (*jahr*). Sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf dalam berzikir mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat secara singkat dan secara *sirr* (dalam hati).
- 2) Tarekat Khalwatiyah Samman sangat sentralistik, semua guru (*mursyid*) tunduk di bawah satu komando yang berpusat di Kabupaten Maros. Sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak memiliki otoritas sentral, bahkan keturunan Syekh Yusuf tidak memiliki otoritas terhadap para pengikutnya.
- 3) Cabang-cabang lokal Tarekat Khalwatiyah Samman pada umumnya memiliki tempat peribadatan tersendiri, misalnya Mushallah atau Langgar. Sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak memiliki tempat peribadatan khusus, melainkan bercampur dengan yang lain meskipun bukan anggota tarekat.
- 4) Tarekat Khalwatiyah Samman lebih merakyat baik dalam hal gaya maupun komposisi, sebagian besar pengikut Tarekat ini adalah orang desa, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf berasal dari kalangan bangsawan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa¹³

Perbedaan tersebut di atas juga ditemukan pada Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone, yakni mengeraskan suara ketika berzikir, tunduk dan patuh pada satu komando yang berpusat di Kabupaten Maros, memiliki tempat peribadatan khusus dan jama'ah tersebut lebih merakyat. Namun secara khusus jama'ah tersebut memiliki ciri

¹³Hamka, *Menelusuri Jejak Khalwatiyah di Toli-Toli Sulawesi Tengah* (Yogyakarta: Rausyan Fiqr, 2014), h. 5-6.

tersendiri dalam melaksanakan zikir yakni zikir dilaksanakan masing-masing rumah Khalifah secara bergiliran sekaligus sebagai tuan rumah yang menjamu seluruh jama'ah yang hadir. Hal ini diyakini bagi mereka sebagai salah satu sikap keberagamaan yang mampu menjadi persatuan dan persaudaraan yang kuat.

b. Sikap Keberagamaan dalam Berzikir

Sikap keberagamaan adalah perwujudan yang berupa pengalaman maupun penghayatan penganut agama terhadap ajaran-ajaran agamanya. Maka hal tersebut dapat menunjukkan ketaatan seseorang atau tidaknya dalam beragama. Sikap keberagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah komitmen jama'ah Tarekat Khalwatiyah Samman dalam melakukan ajaran-ajaran keagamaannya terutama dalam ibadah zikir.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat menarik rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Tradisi Zikir Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone?
2. Bagaimana Implikasi Zikir dalam Kehidupan Sosial Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone?

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu yang menunjang fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

Nurlina Abduh, dalam skripsi yang berjudul *Sikap Keagamaan Masyarakat Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli*, yang ditulis pada tahun 1985. Penelitian ini berfokus pada sikap keagamaan masyarakat Kecamatan Dondo dalam hubungannya

dengan agama yang mereka anut, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya serta pengaruh sikap keagamaan terhadap kehidupan sosial, baik masyarakat Islam maupun masyarakat Kristen serta sikap keagamaan antar umat beragama. Dalam penelitian tersebut, sikap keagamaan umat Islam dibedakan atas tiga bentuk yaitu sikap taat, yakni mereka yang menjalankan perintah agama serta memahami dan menghayati ajaran agama mereka dengan baik. Sikap kurang taat ialah mereka melaksanakan ajaran agama namun masih sering melalaikan apabila mengalami berbagai kesibukan. Sikap orang yang tidak taat adalah mereka yang selalu melalaikan perintah agama bahkan kadang-kadang tidak menghiraukan sama sekali.¹⁴

Hasiah, dalam skripsi yang berjudul *Tarekat Khalwatiyah di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Analisis Sosiologi Agama)*, yang ditulis pada tahun 2004. Penelitian ini lebih berfokus pada sejarah perkembangan, ajaran pokok dan tanggapan masyarakat terhadap Tarekat Khalwatiyah di Desa Pattallassang. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa jama'ah Tarekat Khalwatiyah adalah sebagai golongan sufi dalam Islam, berusaha meyakinkan semua orang bahwa ajaran tarekat tidak selamanya buruk dan menyesatkan. Namun sejalan dengan perkembangan zaman maka muncullah berbagai keraguan yang melahirkan penilaian negatif. Walaupun terdapat rintangan dan tantangan dalam menyebarkan tarekat tersebut, namun berkat ketekunan dan kesabaran para pemimpin tarekat dan seluruh jama'ahnya hingga akhirnya masih mampu mengatasi setiap perkembangan zaman.¹⁵

¹⁴Nurlina Abduh, "Sikap Keagamaan Masyarakat Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli", Skripsi (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1985), h. 5.

¹⁵Hasiah, "Tarekat Khalwatiyah di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Analisis Sosiologi Agama)", Skripsi (Makassar: IAIN Alauddin, 2004), h. 64.

Nur Rahmi, dalam skripsi yang berjudul *Deskripsi Perilaku Beragama Pada Masyarakat Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar*, yang ditulis pada tahun 2012. Penelitian ini berfokus pada sikap keagamaan dan pandangan masyarakat (tokoh agama dan pemerintah) terhadap perilaku beragama masyarakat Desa Timbuseng Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat di desa tersebut menjunjung tinggi sikap toleransi beragama, saling bekerja sama serta memupuk tali silaturahmi dengan tokoh-tokoh agama yang berada di desa tersebut.¹⁶

Jupri, dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Keberagamaan terhadap Etos Kerja Sopir Angkutan Umum di Kabupaten Bulukumba*, yang ditulis pada tahun 2015. Penelitian tersebut berfokus pada keberagamaan yang mempengaruhi etos kerja sopir angkutan umum di Desa Kindang rute ke Pasar Borongrappoa di Kabupaten Bulukumba. Adapun hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa pengaruh keberagamaan terhadap etos kerja sopir dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun terdapat perbedaan etos kerja antara sopir yang aktif beribadah dengan sopir yang tidak aktif dalam beribadah. Maka hal yang dapat dijadikan sebagai indikator adalah keberagamaan memberikan pengaruh dalam kehidupan para sopir, seperti berpegang teguh pada kejujuran, menghargai waktu, perbaikan pendidikan anak dan mencari nafkah untuk keluarga.¹⁷

Muhammad Ikbil, dalam skripsi *Sikap Keberagamaan Masyarakat Nelayan dan Petani di Desa Rappoa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng*, yang ditulis pada tahun 2014. Penelitian tersebut lebih berfokus pada sikap keberagamaan

¹⁶Nur Rahmi, "Deskripsi Perilaku Beragama Pada Masyarakat Desa Timbusen Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar", Skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2012), h. 59.

¹⁷Jupri, "Pengaruh Keberagamaan terhadap Etos Kerja Sopir Angkutan Umum di Kabupaten Bulukumba", Skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2015), 84.

masyarakat nelayan dan petani di Desa Rappoa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng yang terkait dengan ibadah sholat dan puasa. Adapun hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa perilaku masyarakat nelayan di Desa tersebut sering lalai melaksanakan sholat lima waktu, sholat jum'at bahkan jarang melaksanakan sholat berjama'ah, jarang berpuasa di bulan ramadhan dan mengadakan sesajian terhadap makhluk gaib penghuni laut untuk keselamatan di laut. Sedangkan perilaku masyarakat petani di Desa tersebut ialah senantiasa melaksanakan berbagai macam kegiatan yang bersifat religius yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang dapat memberi warna bagi kehidupan masyarakat dimanapun mereka berada.¹⁸

Musik, dalam skripsi yang berjudul *Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*, yang ditulis pada tahun 2011. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keberagamaan masyarakat di Desa tersebut yaitu nilai-nilai yang terkandung dari ajaran Islam itu sendiri yang mudah dipahami dan diperaktekkan oleh masyarakat, kesadaran masyarakat dalam melaksanakan perintah Allah swt., nilai ekonomi masyarakat, tingkat pendidikan masyarakat dan lingkungan masyarakat.¹⁹

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, penelitian ini berfokus pada sikap keberagamaan jama'ah Khalwatiyah Samman, yakni dalam tradisi zikir serta implikasi zikir dalam kehidupan sosial jama'ah khalwatiyah samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. Peneliti belum pernah menemukan penelitian yang terkait jama'ah Khalwatiyah Samman khususnya di lokasi tersebut.

¹⁸Muhammad ikbal, "Sikap Keberagamaan Masyarakat Nelayan dan Petani di Desa Rappoa Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng", Skripsi (Makassar: UIN Alauddin, 2014), h. 57.

¹⁹Musik,

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dikarenakan di daerah tersebut termasuk daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah jama'ah Tarekat Khalwatiyah Samman yang aktif melakukan praktek-praktek keagamaan.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini, ialah sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis Tradisi Zikir Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis Implikasi Zikir dalam Kehidupan Sosial Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi atau manfaat teoritis, yakni sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis, memberikan pemahaman teoritis baik pada diri penulis maupun pembaca. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan agar bisa menjadi acuan ilmiah terkait Tarekat Khalwatiyah Samman di kalangan ilmunan.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang tepat terhadap khasanah pemikiran Islam dimasyarakat secara umum dan tokoh agama serta pihak lain dalam upaya memahami Sikap Keberagamaan Jama'ah Khalwatiyah.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Agama Menurut Emile Durkheim

Durkheim membedakan fenomena religius menjadi dua kategori yaitu kepercayaan dan ritus. Yang pertama merupakan pendapat-pendapat dan terdiri dari representasi-representasi sedangkan yang kedua adalah bentuk-bentuk tindakan yang khusus. Diantara dua kategori ini terdapat jurang yang memisahkan cara berpikir dan bertindak. Ritus dapat dibedakan dari tindakan-tindakan manusianya, misalnya tindakan moral berdasarkan kekhasan hakikat apa yang jadi objeknya. Seperti sebuah ritus, sebuah aturan moral menentukan cara kita bertingkah laku, tapi cara-cara bertingkah laku mengekspresikan jenis objek yang berbeda dari objek ritus. Objek rituslah yang harus ditentukan karakteristiknya terlebih dahulu, agar karakter ritus itu bisa ditentukan. Dan kekhasan objek ritus terungkap dalam kepercayaan.²⁰

Durkheim juga menemukan hakikat abadi agama dengan cara memisahkan yang sakral dengan yang profan. Yang sakral tercipta melalui ritual-ritual yang mengubah kekuatan moral masyarakat menjadi simbol-simbol religius yang mengikat individu dalam suatu kelompok.²¹ Hal-hal yang sakral adalah dilindungi dan diisolasi oleh larangan-larangan, sedangkan hal-hal yang profan adalah hal-hal tempat larangan-larangan itu diterapkan dan harus tetap dibiarkan beranjak dari hal-hal yang

²⁰Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar* (Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), h. 66.

²¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Cet. VII; Bantul: Kreasi Wacana, 2012), h. 104.

sakral. Hal-hal yang sakral selalu diartikan sebagai sesuatu yang superior, berkuasa dalam kondisi normal tidak tersentuh dan selalu dihormati. Sebaliknya, hal-hal yang profan adalah bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Dan konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral.²² Kepercayaan-kepercayaan religius adalah representasi-representasi yang mengekspresikan keadaan hal-hal yang sakral dan hubungannya dengan hal-hal yang sakral lainnya atau hal-hal yang profan. Sehingga, ritus-ritus merupakan aturan tentang tingkah laku yang menentukan bagaimana manusia harus mengatur hubungan dirinya dengan hal-hal yang sakral.²³

Menurut Durkheim, Agama adalah kesatuan sistem kepercayaan dan praktek-praktek yang berkaitan dengan yang sakral, yaitu hal-hal yang disisihkan dan terlarang. Agama berfungsi sebagai pembangkit perasaan sosial, memberikan simbol dan ritual-ritual yang memungkinkan masyarakat mengekspresikan perasaan mereka yang selalu terikat dengan komunitasnya. Selama agama dan segala hal yang berkaitan dengan agama masih menjalankan fungsinya, maka agama akan selalu bersama kita. Karena posisi agama sebagai sesuatu yang melindungi dan menjaga jiwa manusia.²⁴

Agama Islam misalnya, memiliki salah satu ajaran kepada penganutnya untuk senantiasa mendekatkan diri dengan Allah swt., melalui ibadah zikir. Dalam zikir tersebut dapat dikatakan kegiatan yang sakral, karena zikir merupakan salah satu

²²Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif* (Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), h.145.

²³Emile Durkheim, *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*, h. 72.

²⁴Daniel L. Pals, *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*, h. 163.

bentuk komitmen seseorang dalam beragama atau keimanan seseorang. Sebagaimana hakikat zikir itu sendiri ialah menghadirkan Allah di setiap ucapan maupun disegala perbuatan. Jika seseorang senantiasa melakukan zikir maka ia akan senantiasa pula terjaga dan terhindar dari hal-hal yang berbau maksiat dan dosa.

B. Motivasi Beragama, Sikap dan Perilaku Keagamaan

Kata motivasi banyak disebutkan di dalam bahasa Al-Qur'an, yang salah satunya adalah fitrah yang artinya ialah potensi atau pembawaan manusia yang dibawa sejak ia lahir. Manusia selain sebagai makhluk rasionalistik, juga sebagai makhluk metafisik, yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar yang biasanya disebut naluri atau insting. Setiap perbuatan yang dilakukan manusia baik yang disadari (rasional) maupun yang tidak disadari (mekanikal atau naluri) pada dasarnya merupakan sebuah wujud untuk menjaga sebuah keseimbangan hidup. Jika keseimbangan tubuh ini terganggu, maka akan timbul suatu dorongan untuk melakukan aktivitas guna mengembalikan keseimbangan tubuh.²⁵

Menurut pandangan Islam telah dinyatakan secara jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah swt., semata. Menurut Fazlur Rahman, amanah merupakan inti kodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dibanding makhluk lainnya.²⁶ Motivasi manusia untuk beragama muncul setelah Tuhan mempertanyakan tentang esensi ketuhanan-Nya. Artinya manusia sejak dialog dalam kandungan ibunya sudah mengakui tentang tujuan penciptaannya sebagai makhluk yang bergantung kepada ketuhanan, butuh sesuatu yang permanen, sakral dan absolute.

²⁵Indo Santalia, *Psikologi Agama* (Makassar: Cara Baca, 2016), h. 52-53.

²⁶Indo Santalia, *Psikologi Agama*, h. 55.

Kemudian manusia dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti lingkungan, pendidikan kebutuhan dan pengalaman-pengalaman pada kehidupan untuk menjadikannya sebagai manusia yang beragama.²⁷

Dari psikologi perkembangan, motivasi kehidupan beragama pada mulanya berasal dari dorongan biologis seperti rasa lapar, rasa haus dan kebutuhan jasmaniah lainnya. Dapat pula berasal dari kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan akan kasih sayang, pengembangan diri, kekuasaan, rasa ingin tahu, harga diri dan bermacam-macam ambisi pribadi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut jika mendapat pemuasan dalam kehidupan beragama dapat menimbulkan dan memperkuat motivasi keagamaan yang lama-kelamaan akan menjadi otonom. Derajat kekuatan motif beragama itu sedikit banyak dipengaruhi oleh pemuasan yang diberikan oleh kehidupan beragama.²⁸

Motivasi beragama merupakan bagian yang tidak terlupakan dalam membangun psikologis, dimana dengan beragama seseorang merasakan spirit-spirit sebagai bagian dari kebutuhannya terhadap agama. Motivasi beragama tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya dimensi lain dalam kerohanian. Upaya menjauhkan diri dari bahaya, perasaan berdosa dan bersalah, terkadang seiring dengan hadirnya dimensi spiritualitas agama yang dipercaya sebagai salah satu solusi yang dapat mengatasi persoalan-persoalan yang menghinggapi diri.²⁹

Setiap manusia di dunia ini memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam beragama, semua itu berdasarkan kebutuhannya masing-masing. Jika agama berhasil

²⁷Syamsidar, *Psikologi Agama* (Cet. I; Watampone: Penerbit Syahadah, 2016), h. 61.

²⁸Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila* (Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 51.

²⁹Syamsidar, *Psikologi Agama*, h. 61.

memberikan segala kebutuhan terhadap kehidupan manusia, maka di situlah manusia akan semakin termotivasi untuk beragama. Sehingga motivasi beragama dalam kehidupan manusia dapat mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya.

Sikap merupakan keadaan dalam diri manusia yang menggerakkan untuk bertindak, menyertai manusia dengan perasaan-perasaan tertentu di dalam menanggapi objek dan terbentuk atas dasar pengalaman-pengalaman. Adapun pengertian sikap menurut Prof. Dr. Mar'at, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan.
2. Sikap selalu dihubungkan dengan objek seperti manusia, wawasan, peristiwa ataupun ide.
3. Sikap diperoleh dalam berinteraksi dengan manusia lain baik di rumah, sekolah, tempat ibadah maupun tempat lainnya melalui nasihat, teladan atau percakapan.
4. Sikap sebagai wujud dari kesiapan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu terhadap objek.
5. Bagian yang dominan dari sikap adalah perasaan dan afektif, seperti yang tampak dalam menentukan pilihan apakah positif, negatif atau ragu.
6. Sikap memiliki tingkat intensitas terhadap objek tertentu yakni kuat atau lemah.
7. Sikap bergantung kepada situasi dan waktu, sehingga dalam situasi dan saat tertentu mungkin sesuai, sedangkan di saat dan situasi yang berbeda belum tentu cocok.
8. Sikap dapat bersifat relatif *consistent* dalam sejarah hidup individu.

9. Sikap merupakan bagian dari konteks persepsi ataupun kognisi individu.
10. Sikap merupakan penilaian terhadap sesuatu yang mungkin mempunyai konsekuensi tertentu bagi seseorang atau yang bersangkutan.
11. Sikap merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna atau bahkan tidak memadai.

Dari beberapa pengertian sikap di atas, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa sikap merupakan predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap objek tertentu yang mencakup komponen kognisi, afeksi dan konasi. Dengan demikian, sikap merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks.³⁰

Merujuk kepada rumusan di atas, terlihat bagaimana hubungan sikap dengan pola tingkah laku seseorang. Tiga komponen psikologis yaitu kognisi, afeksi dan konasi yang bekerja secara kompleks merupakan bagian yang menentukan sikap seseorang terhadap sesuatu objek, baik yang berbentuk konkret maupun objek yang abstrak. Komponen kognisi akan menjawab tentang apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi dikaitkan dengan apa yang dirasakan terhadap objek (senang atau tidak senang). Sedangkan komponen konasi berhubungan dengan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Dengan demikian, sikap yang ditampilkan seseorang merupakan hasil dari proses berpikir, merasa dan pemilihan motif-motif tertentu sebagai reaksi terhadap sesuatu objek.³¹

³⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Cet. XVII; Depok: Rajawali Pers, 2016), h. 225-226.

³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, h. 226.

Bentuk sikap keagamaan seseorang dapat dilihat seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelas tidak ditentukan oleh hubungan sesaat, melainkan sebagai hubungan proses. Karena pembentukan sikap itu sendiri ternyata tidak semata-mata tergantung sepenuhnya kepada faktor eksternal, seperti situasi, pengalaman dan hambatan. Akan tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi faktor internal seseorang.³²

Dalam pola beragama, sikap keagamaan dicerminkan dari perilaku atau pelaksanaan dari syariat dan thariqat (aturan-aturan baku keagamaan) yang sekaligus menjadi objek sikap. Sementara pengalaman keagamaan dicerminkan dalam ma'rifat dan hakekat. Dari pengalaman keagamaan itulah, akan diperoleh pengalaman baru yang diaktualisasikan dalam bentuk sikap keagamaan.³³

William James secara garis besar membagi dua tipe atas sikap dan perilaku keagamaan yaitu sebagai berikut:

1. Tipe orang yang sakit jiwa

Seseorang mengalami latar belakang keagamaan yang terganggu sehingga menyebabkan perubahan sikap yang mendadak terhadap keyakinan agamanya. Adapun ciri-ciri tindak keagamaan seseorang yang mengalami kelainan kejiwaan antara lain sebagai berikut:

- a. Pesimis dalam pengalaman ajaran agama, berpasrah pada nasib. Namun tahan menderita yang meningkatkan ketaatannya, cenderung lebih mawas diri dalam pengalaman ajaran dan segala sesuatu dianggap dari Tuhan.

³²Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, h, 225.

³³Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 43-44.

- b. Introvert, sifat pesimis yang mengantarkan seseorang untuk bersikap objektif, segala sesuatu dikembalikan kepada dirinya dan menebusnya dengan mendekatkan diri kepada Tuhan dan sebagai pilihan terkadang melakukan meditasi yang mendatangkan kenikmatan jiwa.
- c. Menyenangi paham yang ortodoks. Sikap introvert dan pesimis menyebabkan kondisi jiwa yang pasif yang mendorong menyenangi paham keagamaan yang lebih konservatif dan ortodoks.
- d. Mengalami proses keagamaan secara non graduasi. Timbulnya keyakinan umumnya tidak berlangsung melalui prosedur yang biasa, karena berdasar pada pengalaman pahitnya. Sehingga proses yang diperoleh berlangsung secara mendadak atau perubahan yang tiba-tiba.³⁴

2. Tipe orang yang sehat jiwa

Sifat seseorang yang mengalami sehat jiwa dapat ditandai berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Optimis dan gembira, hal ini dikarenakan pemahamannya bahwa pahala ataupun musibah merupakan hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Namun ada keyakinan bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang dan bukan pemberi azab.
- b. Ekstrovet dan tidak mendalam. Sebagai akibat sikap optimismenya, mereka menjadi mudah melupakan kesan-kesan buruk, sehingga membawanya berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampau mengikat.³⁵

³⁴Hanna Djumhana Bastaman, "Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam" dalam Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 46.

³⁵Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 46-48.

c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal. Selanjutnya sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovet, maka mereka cenderung menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, menekankan ajaran cinta kasih daripada kemurkaan dan dosa, mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial, bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama, selalu berpandangan positif dan berkembang secara graduasi.³⁶

C. Tasawuf dan Sifat Dasar Gerakan Tarekat

Tasawuf secara umum berarti ilmu yang membahas tentang usaha manusia untuk menyucikan dirinya, memerangi hawa nafsu dengan tujuan untuk mencapai keridhoan-Nya, serta bisa sedekat mungkin dengan Allah swt., berdasarkan syariat yang benar.³⁷ Jadi, tasawuf adalah langkah untuk membersihkan diri dari segala sifat yang buruk lalu mengisinya dengan sifat yang mulia.³⁸ Tujuan dari tasawuf itu sendiri ialah memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan. Kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Kesadaran itu selanjutnya mengalami bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan.³⁹

³⁶Jalaluddin, "Psikologi Agama" dalam Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 48-49.

³⁷M. Solihin dan Rosihan Anwar, "Kamus Tasawuf" dalam Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlaq Tasawuf: Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi* (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 86.

³⁸Awaliah Musgani, *Tarekat dan Mistitisme: dalam Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 9.

³⁹Harun Nasution, *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Cet. V; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), h. 68.

Tasawuf semakin diminati para pemeluknya yang merindukan kedamaian lahir dan batin. Karena melalui tasawuf, ajaran inti agama yang lain seperti tauhid dan fiqh (*syariat* dan *thariqat*) terintegralistik membentuk suatu Islam yang kaffah. Di samping itu, melalui penghayatan dunia tasawuf, seseorang mendapatkan kelezatan beragama melalui pengalaman keagamaan. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan, tasawuf yang memunculkan pengalaman keagamaan merupakan unsur vital dalam strukur keagamaan.⁴⁰

Pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religiousitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan terkait erat dengan pemenuhan kebutuhan (puncak) kehidupan manusia. Kebutuhan tersebut adalah sesuatu yang bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan-kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan dan kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan. Inilah yang kemudian disinyalir sebagai jiwa keagamaan atau kejiwaan agama.⁴¹ Sehingga manifestasi dari bentuk pengabdian kepada Tuhan diwujudkan melalui gerakan tarekat.

Kata tarekat dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata Arab *thariqah* yang berarti jalan. Dalam ilmu tasawuf yang dimaksud dengan *thariqah* adalah jalan sufi, yaitu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Atau jalan/petunjuk melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw., dan dikerjakan sahabat-sahabat Nabi, *tabi'in*, dan *tabi'ut tabi'in*.⁴²

⁴⁰Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 37-38.

⁴¹Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, h. 41.

⁴²Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Cet. I; Amzah, 2005), h. 238-239.

Dalam tarekat, zikir bertujuan untuk mencapai perasaan keagamaan yang mendalam. Amalan zikir didasarkan pada perintah Allah swt., dalam QS. al-Ahzab (33): 41.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Terjemahnya:

41. Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah kepada Allah, dengan mengingat (nama-Nya) sebanyak-banyaknya.⁴³

Para penganut tarekat berusaha sepenuh hati mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui pendekatan zikir. Mereka yakin bahwa dalam zikir ada energi yang tersimpan melebihi kekuatan alam beserta isinya. Ia dapat membuka tabir pemisah antara Allah dan hamba-Nya. Ia dapat menyejukkan dan mengendalikan hati yang sesungguhnya memiliki sifat yang labil.⁴⁴

Zikir dapat berarti ingat, maksudnya mengingat Allah swt., dengan maksud mendekatkan diri kepada-Nya. Zikir merupakan upaya yang dilakukan manusia untuk mengingat kebesaran dan keagungan Allah swt., agar manusia tidak lupa kepada penciptanya serta tidak menjadi manusia yang sombong.⁴⁵ Mengingat adalah satu nikmat yang sangat besar, sebagaimana lupa merupakan nikmat yang tidak kurang besarnya. Sungguh besar nikmat lupa bila yang dilupakan adalah kesalahan orang lain, atau kesedihan atas luputnya nikmat. Dan sungguh besar pula keistimewaan mengingat jika ingatan tertuju kepada hal-hal yang diperintahkan Allah swt., untuk diingat.⁴⁶

⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 423.

⁴⁴Ruslan Abdul Wahab, *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah* (Cet. I; Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2014), h. 19.

⁴⁵Taufik Abdullah, "Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Jilid V" dalam Tasmin Tangngareng, *Zikrullah: Kesaksian Para Sufi dalam Mencapai Puncak-Terdalam Kesadaran Spiritual* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 16.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa* (Cet. III; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2018), h. 12.

Zikir dalam ajaran Islam adalah kesadaran terhadap sesuatu yang disebut atau yang diingat. Menyebut atau mengingat sesuatu tanpa kesadaran bukan zikir. Oleh karena itu, zikrullah berarti keadaan mukmin akan hubungannya dengan Sang Khalik, yaitu Allah swt. Sementara keadaan akan hubungan manusia dengan Tuhannya sulit diukur, kecuali efeknya terlihat sikap dan perilaku manusia.⁴⁷

Ibnu ‘Ataillah al-Iskandari berpendapat bahwa zikir adalah membersihkan dari lalai dan lupa, dengan selalu menghadirkan hari-harinya bersama *al-haq* (sang kebenaran). Berulang-ulang menyebut nama Allah swt., dengan hati dan lisan, atau berulang-ulang kali menyebut salah satu sifat dari sifat-sifat-Nya, atau salah satu pekerjaan-pekerjaan-Nya, atau yang lainnya dari sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴⁸

Menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi zikir adalah kewalian yang dibentangkan, yang menyinari persambungan spiritual, kokohnya keinginan, salah satu tanda sahnya permulaan dan petunjuk akhir. Zikir adalah pondasi yang paling kuat pada jalan *al-haq*, bahkan pokok dijalan tersebut. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah swt., kecuali zikir yang dilaksanakan secara terus-menerus.⁴⁹

Menurut Kiai Makki, salah seorang pemimpin tarekat di Jombang, ada tiga tahap yang harus dilalui umat Islam untuk mengembangkan agama mereka, antara lain sebagai berikut:

⁴⁷Tasmin Tangngareng, *Zikrullah: Kesaksian Para Sufi dalam Mencapai Puncak-Terdalam Kesadaran Spiritual* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 18.

⁴⁸Ibn ‘Ata’illah al-Iskandari, “Miftah al-Fall wa al-Misbah al-Arwah” dalam Tasmin Tangngareng, *Zikrullah: Kesaksian Para Sufi dalam Mencapai Puncak-Terdalam Kesadaran Spiritual*, h. 18.

⁴⁹Abu al-Qasim ‘Abd. Al-Karim al-Qusyairi, “al-Risalah al-Qusyairiyah” dalam Tasmin Tangngareng, *Zikrullah: Kesaksian Para Sufi dalam Mencapai Puncak-Terdalam Kesadaran Spiritual*, h. 18.

- a. Syari'ah (Hukum Islam), pada tingkat syari'ah, umat Islam menjalankan keislaman mereka sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Islam tidak akan bertahan hidup tanpa orang-orang yang mengamalkan syari'at.
- b. Adanya pandangan bahwa kehidupan manusia, dari pandangan tertentu, tidak memiliki arti apa-apa tanpa kehidupan spiritual. Begitu juga dengan Islam tidak memiliki arti apa-apa jika umat Islam tidak mencapai aspek batiniah amalan Islam. Karena itu, ditekankan bahwa kebermaknaan kehidupan umat Islam, dalam pandangan tarekat, tidak terletak dalam pengamalan apa yang diperintahkan, tetapi lebih pada pengakuan akan keharusan pengamalan itu (bukan semata-mata karena diperintahkan).
- c. Ketika seorang Muslim terbiasa dengan situasi ini, ia akan beralih ke tingkat yang ma'rifah. Pada tingkat ini, apa yang hidup dalam amalan umat Islam bukanlah gerakan fisiknya melainkan hatinya. Karena hatilah yang secara terus-menerus menghubungkannya dengan Allah swt.

Ketiga tahapan tersebut, tidaklah mudah untuk dikerjakan, karena untuk mencapai tingkatan tersebut perlu mengamalkan latihan-latihan keagamaan secara terus menerus yang dibimbing oleh seorang mursyid. Pada tingkat inilah tarekat memiliki fungsi. Karena memberikan metode-metode kepada pengikutnya sehingga mampu mencapai tingkat tertinggi dalam beragama. Contohnya senantiasa mengingat Allah swt., dalam keadaan apapun, dalam hal ini senantiasa berzikir kepada Allah swt.⁵⁰

⁵⁰Kiai Makki, "Tiga Tahap yang Harus Dilalui Umat Islam untuk Mengembangkan Agama Mereka" (Wawancara oleh Endang Turmudi), Perselingkuhan: Kiai dan Kekuasaan (13 Maret 1993), h. 63-64.

Mengamalkan tarekat perlu dibimbing oleh seorang mursyid, yaitu pemimpin spiritual gerakan tertentu. Mursyid tidak hanya memberi wirid kepada para pengikutnya, tetapi juga mengamalkan wirid tersebut. Mursyid secara harfiah berarti orang yang menunjukkan jalan. Kata ini digunakan dalam tarekat untuk menunjukkan bahwa mursyid harus memimpin anggotanya dalam rangka mendekati Allah dengan mengguakan cara tertentu. Lebih dari itu, menjadi anggota harus diawali dengan pembai'atan. Bai'at adalah unsur penting dalam tarekat. Bai'at dalam tarekat bukanlah sumpah kesetiaan seperti diisyaratkan oleh kata ini, namun merupakan peristiwa dimana setiap pengikut menerima wirid tertentu dan penegasan untuk diamalkan secara terus-menerus.⁵¹

D. Relasi Zikir dan Etos Kerja

Agama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi umat manusia, sebab agama dan kehidupan beragama merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Dalam menjalankan kehidupan sehari-hari misalnya, sebagian besar manusia tidak lepas dari peranan agama. Ketika manusia merasakan adanya kebutuhan untuk berhubungan dengan kuasa yang lebih tinggi, maka di situlah ada agama. Beragama adalah kepercayaan manusia kepada kekuatan gaib atau supernatural yang membawa pengaruh pada kehidupannya. Kepercayaan tersebut membawa kepada perilaku tertentu seperti, berdo'a, berzikir dan memuja yang pada akhirnya membawa pada sifat takut, pasrah dan optimis dalam menjalani kehidupan.

Beragama berarti seseorang melakukan hubungan yang kodrati, antara hamba dan khalik. Hal tersebut ialah perwujudan hamba kepada sang khalik yang telah

⁵¹Endang Turmudi, *Perselingkuhan: Kiai dan Kekuasaan* (Cet. II; Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2004), h. 63.

menciptakannya. Maka semua itu dapat dilihat dari perilaku dan sikap seseorang serta tercermin pada bentuk ibadah yang dilakukannya.

Bekerja adalah kewajiban setiap muslim. Sebab dengan bekerja setiap muslim akan mengaktualitaskan kemuslimannya sebagai manusia, makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sempurna di dunia. Jika setiap manusia melakukan hal tersebut, maka itu sebagai tanda bahwa telah melakukan ibadah kepada Allah swt. Akan tetapi, janganlah memandang arti bekerja secara sempit, seakan-akan bekerja itu hanya sekedar untuk mempertahankan eksistensi fisik agar bisa tetap survival. Bekerja sebagai nyawa kepribadian harus dipandang secara luas yaitu sebagai segala tindakan yang terarah dan mempunyai makna atau sebagai perwujudan dari niat. Maka tampak bahwa peranan niat merupakan pula pokok sentral dalam etos kerja Muslim. Dan yang dimaksudkan dengan niat harus sejalan dengan praktek, tidak hanya bersandar pada nasib tanpa upaya. Harus ada satu harmonitas yang sinergik antara qalbu, lisan dan amal. Niat mengisi qalbu, diungkapkan melalui sarana yang komunikatif (lisan) dan diperaktekkan dengan wujud amal yang nyata.⁵²

Seperti yang dikatakan oleh Kurberger dalam karya Max Weber yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* bahwa mereka membuat lilin dari ternak dan uang dari manusia. Ciri dari filsafat ketamakan ini menjadi suatu cita-cita manusia jujur yang layak kredit yang dikenal dan dari semua itu akan menjadi ide suatu tugas dari individu ke arah peningkatan modalnya, yang dianggap sebagai suatu tujuan dari dirinya. Sebenarnya apa yang diungkapkan di sini secara sederhana bukanlah suatu cara untuk membuat jalan seseorang untuk menuju kesuksesan di dunia, tetapi merupakan etika yang khusus. Itulah esensi dari masalahnya. Ini

⁵²Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 145.

bukanlah semata-mata suatu kecerdikan bisnis, bahwa hal semacam itu merupakan hal yang biasa saja, hal itu merupakan etos⁵³

Dalam Islam, terdapat ajaran tasawuf yang memerintahkan kepada penganutnya untuk senantiasa mempraktekkan hidup yang sederhana. Semua itu dilakukan karena untuk senantiasa menjauhkan diri dari kehidupan dunia yang fana ini, karena akhirat adalah kehidupan yang kekal. Seorang sufi hidup dengan pola hidup yang amat sederhana dan terus beribadah kepada Allah swt., dengan cara memperbanyak mengingat-Nya. Meskipun berada dalam kehidupan yang sederhana, di sisi lain mereka tetap bekerja dengan giat dan mencari rezeki yang halal. Karena tujuan utama mereka adalah semata-mata untuk mencapai ridho-Nya.



⁵³Max Weber, *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* (Cet. I: Yogyakarta: Narasi, 2015), h. 81-82.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan pada keaslian dan tidak bertolak pada teori saja, melainkan dari fakta sebagaimana adanya di lapangan. Dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi.⁵⁴ Penelitian deskriptif merupakan penggambaran suatu fenomena sosial dengan variabel pengamatan secara langsung yang sudah ditentukan secara sistematis, faktual, akurat dan spesifik. Dengan tujuan memberikan gambaran mengenai sikap keberagamaan Jama'ah Khalwatiyah di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan Fenomenologis bersumber pada gerakan filosofis yang dibangun oleh Edmund Husserl. Husserl meyakini bahwa titik awal dari pengetahuan seseorang adalah pengalaman seseorang atau suatu fenomena (gejala). Jika seseorang secara sadar diminta untuk memokuskan perhatiannya pada suatu hal atau objek kemudian diminta mengemukakan sensasi, persepsi dan gagasannya terhadap hal atau objek tersebut, maka akan diperoleh deskripsi tentang hal tersebut.⁵⁵

Dalam menyelidiki fakta keagamaan dengan pendekatan fenomenologis, seseorang tidak lagi bertitik tolak dari rumusan-rumusan atau teori-teori tertentu

⁵⁴Sugino, *Metode Penelitian Administrasi* (Cet. XIV; Jakarta: CV. Alfabeta, 2006), h.16.

⁵⁵Abdul Salam, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Makassar: UNM SJ, 2014), h. 5.

melaikan dari fakta, data dan gejala-gejala. Apa yang mesti digarap adalah ongkokan perbuatan, kepercayaan dan sistem-sistem yang secara bersama-sama membentuk gejala-gejala keagamaan. Pendekatan fenomenologis membiarkan gejala-gejala keagamaan “Berbicara untuk dirinya sendiri” (*speak for them selves*) dengan melemparkan jauh-jauh segala yang subjektif, prasangka, teori dan hal-hal yang kebetulan dan membatasi diri pada pengamatan gejala-gejala.⁵⁶

Gejala-gejala yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait sikap keberagamaan jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji. Sikap keberagamaan yang dimaksudkan terdiri atas 1) *mala barakka* dalam prosesi zikir; 2) motivasi dalam berzikir; 3) bacaan dalam berzikir; 4) perasaan setelah berzikir; 5) makna mengeraskan suara dan gerakan anggota badan dalam berzikir; 6) implikasi zikir dalam kehidupan sosial jama'ah Khalwatiyah Samman.

2. Pendekatan Teologis

Melalui pendekatan teologis, seorang penganut agama biasanya melakukan satu dari dua hal. Studi Internal, seorang sarjana/peneliti agama adalah orang dalam (*insider*) yang berusaha secara aktif dalam kegiatan ilmiahnya untuk melestarikan dan mempromosikan keunggulan agamanya serta mempertahankannya dari ancaman atau serangan orang lain. Adapun eksternal, seorang peneliti atau penganut agama tertentu melakukan kajian terhadap agama atau keyakinan orang lain untuk menilai dan menghakiminya dengan ukuran agama sang peneliti.⁵⁷

Peneliti dalam penelitian ini berada dalam posisi eksternal yakni tidak termasuk dalam rumpun jama'ah Khalwatiyah Samman secara pribadi. Akan tetapi,

⁵⁶Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 25.

⁵⁷Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, h. 20.

sebagian besar keluarga dan kerabat peneliti termasuk dalam jama'ah tersebut. Sehingga dalam penelitian ini, digunakan pendekatan teologis yang bertujuan untuk memaknai sikap keberagaman jama'ah Khalwatiyah Samman khususnya dalam hal tradisi zikir.

3. Pendekatan Psikologis

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya.⁵⁸ Pendekatan psikologis bermaksud untuk mencari hubungan atau pengaruh agama terhadap kejiwaan pemeluk agama atau sebaliknya pengaruh kejiwaan pemeluk agama terhadap keyakinan keagamanya.⁵⁹ Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai bagian dari keluarga atau kerabat jama'ah Khalwatiyah Samman guna untuk mendalami informasi mengenai kejiwaan jama'ah setelah melakukan zikir.

4. Pendekatan Historis

Sejarah atau historis adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁶⁰ Melalui pendekatan historis, suatu studi berusaha menelusuri asal-usul dan pertumbuhan ide-ide dan pranata-pranata keagamaan melalui melalui periode-periode perkembangan historis tertentu dan menilai peranan kekuatan-kekuatan yang dimiliki agama untuk memperjuangkan dirinya selama periode-periode tersebut.⁶¹ Pada penelitian ini, peneliti menggali informasi terkait asal-usul dan pertumbuhan maupun perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Cet. XXI; Depok: Rajawali Pers, 2014), h. 50.

⁵⁹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, h. 56-57.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, 46.

⁶¹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, h. 15.

5. Pendekatan Sosiologis

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.⁶² Pendekatan sosiologis terhadap agama bermaksud mencari relevansi dan pengaruh agama terhadap fenomena sosial. Pendekatan sosiologis dalam studi agama berfokus kepada masyarakat yang memahami dan mempraktekkan agama, bagaimana pengaruh masyarakat terhadap agama dan pengaruh agama terhadap masyarakat.⁶³ Pada penelitian ini, peneliti melihat pengaruh zikir terhadap kehidupan sosial Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer (*primary data*), yaitu data penelitian yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi.⁶⁴ Adapun data primer yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman langsung yang telah dilalui para jama'ah Khalwatiyah Samman khususnya terkait tradisi zikir.

2. Data Sekunder

Data Sekunder (*secondary data*), yaitu data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan dari pihak lain) atau digunakan oleh lembaga-lembaga yang bukan merupakan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu.⁶⁵ Adapun data sekunder yang

⁶² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 38.

⁶³ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, h. 43-44.

⁶⁴ Rosadyruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 29-30.

⁶⁵ Rosadyruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, h. 173.

dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengalaman masyarakat Desa Waji yang telah melihat dan mengetahui jama'ah Khalwatiyah Samman yang melaksanakan zikir.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau observer bertugas melihat objek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam moment-moment tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.⁶⁶

Teknik observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini peneliti mengamati objek yang akan diteliti. Pengamatan yang difokuskan pada sikap keberagamaan Jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi partisipasi, maksudnya adalah peneliti ikut dalam praktek keagamaan tarekat Khalwatiyah Samman tersebut khususnya dalam hal berzikir. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat praktek tradisi zikir jama'ah Khalwatiyah Samman, seperti mengeraskan suara serta menggerakkan badan ketika berzikir.

⁶⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), h. 63.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit/kecil.⁶⁷ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan kunjungan secara langsung ke tempat tinggal informan. Wawancara dilakukan dengan mengawali percakapan mengenai kehidupan sehari-hari layaknya proses silaturahmi, kemudian secara perlahan percakapan diarahkan pada data yang terkait hendak dikumpulkan. Adapun informan yang diwawancarai pada penelitian ini adalah Kepala Desa, Tokoh Agama, beberapa Khalifah Khalwatiyah Samman, jama'ah yang aktif maupun yang kurang aktif dalam proses berzikir serta masyarakat setempat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan obyek yang diteliti berupa foto-foto penelitian, catatan harian, serta buku-buku. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pencatatan atau perekaman berupa dokumen, baik dalam bentuk foto, rekaman suara, video maupun arsip terkait Desa Waji secara umum dan tradisi zikir tarekat Khalwatiyah Samman secara khusus.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2016), h. 188.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Instrumen utama yang menjelaskan tentang alat bantu untuk pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan dengan merujuk pada metodologi penelitian yaitu:

1. Alat tulis menulis, buku, pulpen/pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang di dapat pada saat observasi.
2. Alat perekam suara sebagai alat untuk merekam narasumber saat di lapangan dan kamera sebagai alat untuk mengambil gambar di lokasi penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yaitu dengan cara menggambarkan secara jelas dan mendalam terkait sikap keberagamaan jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji terkhusus dalam tradisi zikir. Dalam menganalisa data yang tersedia, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Adapun reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian adalah peneliti memilah data yang terkait dengan fokus penelitian untuk dianalisa atau dimaknai.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data ke dalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan. Dalam

pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik. Adapun data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi disertai dengan teori-teori yang terkait hasil penelitian yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Tahap akhir dari analisis penelitian kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sebagai sumber data.⁶⁸ Dalam pengujian keabsahan data, peneliti menggabungkan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara dengan sumber data yang telah ada.

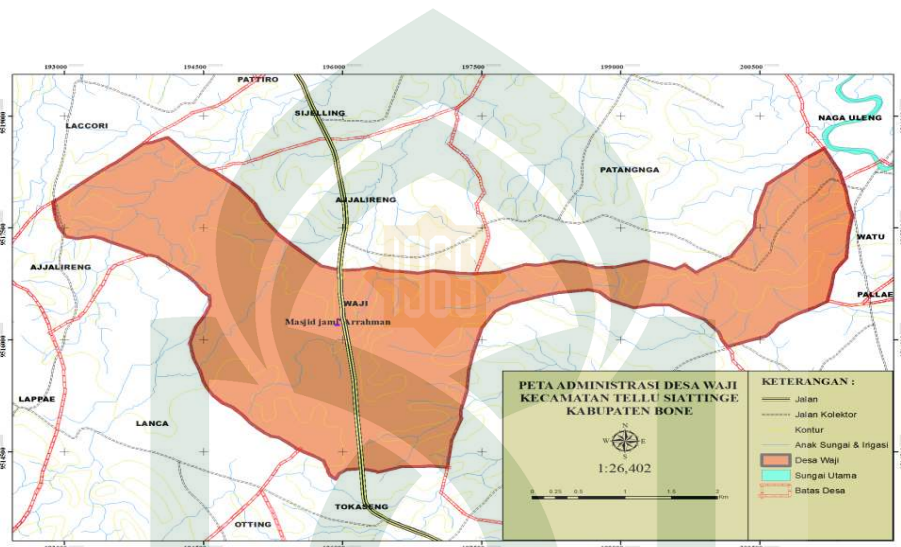
⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Jakarta: Alfabet, 2010), h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

1. Letak Geografis Desa Waji



Gambar 4.1. Peta Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

Desa Waji merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tellu Siattinge yang berada di bagian Utara Kabupaten Bone. Desa tersebut terbagi dalam 6 wilayah dusun dan memiliki luas wilayah 9,61 km². Desa Waji secara administrasi wilayah berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ajjalireng
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pallae dan Desa Watu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Tokaseng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lanca

2. Pembagian Administratif

Desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia dibawah dusun. Desa Waji terdiri dari enam dusun dan pusat pemerintahannya berada di Dusun Mauleng. Dusun tersebut terdiri dari Pattununge, Mauleng, Lallere'e, Watang Kung, Takku dan Kacumpureng. Jarak tempuh wilayah Desa Waji dari ibu kota kecamatan kurang lebih 3 km dan Ibu kota Kabupaten Bone kurang lebih 20 km.

3. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah orang yang tinggal di suatu daerah yang kemudian secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Dengan kata lain orang tersebut mempunyai surat resmi untuk tinggal di daerah tertentu. Misalkan bukti kewarganegaraan, tetapi memilih tinggal di daerah lain.⁶⁹ Jumlah penduduk Desa Waji berjumlah 3,097 jiwa yang terdiri dari 1,524 laki-laki dan 1,573 perempuan yang tersebar dalam wilayah 6 dusun dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Jumlah Penduduk Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone

No.	Nama Dusun	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Total
1.	Pattununge	240	266	506
2.	Mauleng	269	274	543
3.	Lallere'e	316	329	645
4.	Watang Kung	158	162	320
5.	Takku	351	336	687
6.	Kacumpureng	190	206	396
Total		1,524	1,573	3,097

Sumber Data: Sumber Data: Sistem Detabase Desa & Kelurahan Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone 2016

⁶⁹“Penduduk”, *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Penduduk> (24 Mei 2018).

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Karena dengan adanya pendidikan maka kita akan lebih bijak memandang kehidupan ke depannya. Adapun jenjang pendidikan pada masyarakat di Desa Waji dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Daftar Jumlah Sekolah di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone

No.	Nama Dusun	TK/RA	SD/M I	SMP/ MTs	SMA/SMK	Taman Bacaan
1.	Pattununge	-	-	-	-	-
2.	Mauleng	1	1	-	-	-
3.	Lallere'e	-	-	-	-	-
4.	Watang Kung	1	-	-	-	-
5.	Takku	1	1	-	-	-
6.	Kacumpureng	-	-	-	-	-
Total		3	2	-	-	-

Sumber Data: Sistem Detabase Desa & Kelurahan Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone 2016.

5. Kondisi Keagamaan

Masyarakat Desa Waji secara keseluruhan menganut agama Islam.⁷⁰ Sebagaimana agama yang dianut oleh nenek moyang mereka. Akan tetapi, pemahaman dan pengetahuan masyarakat tentang agama masih sangat kurang.⁷¹ Sehingga jika masyarakatnya dihadapkan dengan berbagai aliran yang asing, maka kemungkinan pandangannya tentang aliran tersebut akan sedikit condong atau

⁷⁰Syamsiar (53 Tahun), Kepala Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 24 Mei 2018.

⁷¹M. Irfan Alamsyah (22 tahun), Masyarakat, *Wawancara*, Waji, 25 Mei 2018.

bahkan sangat condong. Maksudnya adalah mereka akan berasumsi bahwa tarekat atau aliran tersebut tidak sesuai dengan ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam.

6. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi masyarakat Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone bisa dikatakan berada di posisi yang menengah. Kebanyakan masyarakatnya berprofesi sebagai petani dikarenakan di desa tersebut memiliki kondisi tanah yang cukup subur. Selain petani, masyarakat di desa tersebut juga berprofesi sebagai pedagang dikarenakan desa tersebut memiliki jarak yang cukup dekat untuk sampai ke ibu kota kabupaten.

Adapun daftar penduduk berdasarkan pekerjaan (usia 10 tahun ke atas) di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge kabupaten Bone yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3. Daftar penduduk berdasarkan pekerjaan (usia 10 tahun ke atas) di Desa Waji Kecamatan Telu Siattinge kabupaten Bone

Dusun	Jenis Pekerjaan										
	Petani	Pedagang/ Wiraswasta/ Sopir	PNS/ TNI/ POLRI	Karyawan Perusahaan/ Swasta	Nelayan	Tenaga Kontrak/ Sukarela	Buruh/ Tenaga Lepas	Pensiunan	Aparat Pemerintah Non PNS	Tidak Bekerja	Total
1.PATTUNUNGE	117	45	3	19	-	5	10	1	1	232	433
2.MAULENG	83	34	8	2	1	8	28	2	3	244	413
3.LALLERE'E	126	99	2	-	1	-	12	-	4	243	487
4.WT.KUNG	55	6	-	1	-	5	10	-	-	187	264
5.TAKKU	150	40	-	3	-	15	14	-	2	265	489
6.KACUMPURENG	31	78	1	3	-	1	5	2	3	153	277
TOTAL	562	302	14	26	2	34	79	5	13	1324	2363

Sumber Data: Sistem Database Desa & Kelurahan Desa Waji Kecamatan Telu Siattinge Kabupaten Bone 2016.

B. Sejarah Perkembangan Tarekat Khalwatiyah Samman

Khalwatiyah berasal dari bahasa Arab yaitu *khalwa* yang berarti pengasingan spiritual yang dalam bahasa Turki adalah *Halvetiyye*.⁷² Dalam Esiklopedia Islam, *Khalwat* berarti mengasingkan diri. Menyendiri pada satu tempat tertentu, jauh dari keramaian dan orang banyak selama beberapa hari untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt., melalui sholat dan amaliah lainnya.⁷³

Kata Samman adalah sebuah nama perkampungan yang terdapat di al-Madinah al-Munawwarah tempat hijrah Rasulullah saw. Yaitu nama kampung tempat kelahiran seorang sufi besar yang mengamalkan dan membesarkan Tarekat Khalwatiyah sampai ke benua Afrika dan Asia Timur dan Tenggara yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Karim as-Syafi'i as-Sammani al-Qurisyi al-Madani yang lebih dikenal dengan sebutan Syekh Samman.⁷⁴

Tarekat Khalwatiyah dibawa ke Mesir oleh Mustafa al-Bakri (lengkapnya Musthafa bin Ali al-Bakri as-Shiddiqi), seorang penyair sufi asal Damaskus, Syria. Ia menerima tarekat tersebut dari gurunya yang bernama Syekh Abdul Latif bin Syekh Husamuddin al-Habibi. Karena pesatnya perkembangan tarekat ini di Mesir pada saat itu, maka Musthafa al-Bakri dianggap sebagai pemikir Tarekat Khalwatiyah oleh para pengikutnya. Karena beliau, selain aktif menyebarkan ajaran tarekat tersebut, ia juga banyak melahirkan karya sastra sufistik. Di antara karyanya yang paling terkenal adalah *Tasliyat al-Ahzan* (Pelipur Duka).⁷⁵

⁷²Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu*, h. 117.

⁷³Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Vol. I (Cet. III; Jakarta: PT. Intermedia, 1994), h. 36.

⁷⁴Ruslan Abdul Wahab, *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah*, h. 28.

⁷⁵Syakirin al-Ghozali, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Surakarta: Aswaja Institut, 2010), h. 74-75.

Berbicara mengenai proses penyebaran Tarekat Khalwatiyah yang masuk dan berkembang di Indonesia terdapat dua versi yang berbeda. Pertama, Tarekat Khalwatiyah yang sanad muttashilnya melalui Syekh Yusuf al-Makassari yang kemudian berkembang di wilayah Makassar dan sekitarnya. Kedua, Tarekat Khalwatiyah Samman yang sanad muttashilnya dari Syekh al-Palembani dari Abdul al-Karim al-Sammani yang kemudian berkembang di wilayah Palembang dan Kabupaten Maros.⁷⁶

Tarekat Khalwatiyah Samman yang sampai di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan, menurut Martin Van Bruissen⁷⁷ bahwa nama Khalwatiyah dinisbahkan kepada guru tarekat Mekah yang bernama Syekh Muhammad bin Abd Karim as-Sammann al-Qadiri al-Khalwati al-Madani Mansyur dengan sebutan nama Muhammad Samman. Beliau hidup di Madinah al-Munawwarah sekitar abad ke 12 Hijriah (tahun 1132-1189 H).⁷⁸

Tarekat Khalwatiyah Samman masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1820 M (1240 H) dibawa oleh Syekh Adullah al-Munir dari Sumbawa Nusa Tenggara. Abdullah al-Munir adalah seorang lelaki bugis bangsawan Bone. Ayahnya adalah putra raja Bone ke-21 Latemmasongeng, yang bernama La Kessi Petta Ponggawae di Bone.⁷⁹

Di Sulawesi Selatan tarekat Khalwatiyah Samman berpusat di Leppakomai tepatnya di Kabupaten Maros. Setiap tahun pada bulan Maulid Nabi Besar

⁷⁶Ali M. Abdillah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: PT. INA Publikatama, 2011), h. 31-32.

⁷⁷Martin Van Bruinessen, "Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat" dalam Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami: Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 198.

⁷⁸Salamattang, *Tarekat Khalwatiyah: Samman* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 89.

⁷⁹Najamuddin Hamzah, *Tarekat Khalwatiyah Samman: Ajaran & Strategi Dakwah Para Khalifahnya*, h. 19.

Muhammad saw., tempat tersebut selalu ramai dikunjungi oleh para jama'ah dari berbagai daerah hingga dari pelosok dunia guna untuk saling bersilaturahmi antar sesama jama'ah maupun kepada sang Mursyid, bahkan non jama'ah pun datang berkunjung dengan tujuan yang berbeda.

Penyebaran tarekat Khalwatiyah Samman tidak hanya sampai di Leppakomai-Maros saja, namun juga sampai di Kabuptaen Bone. Namun peneliti tidak mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sejarah masuknya tarekat Khalwatiyah Samman di kabupaten tersebut. Akan tetapi, dahulu tarekat ini banyak diikuti oleh para raja-raja di kabupaten tersebut. Seperti ungkapan informan:

Tarekat itu dibawa oleh seorang raja, maka dahulu itu raja-raja itu pasti menganut tarekat Khalwatiyah, sehingga tarekat ini disebutkah sebagai tarekat raja-raja. Bukan raja kalau bukan tarekat Khalwatiyah⁸⁰

Pengikut tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Bone semakin bertambah dari waktu ke waktu. Bahkan hingga saat ini di Bone bagian utara tepatnya di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge termasuk daerah yang mayoritas masyarakatnya adalah penganut tarekat Khalwatiyah Samman dan aktif dalam melakukan praktek-praktek ibadah zikir, bahkan kini di desa tersebut sedang diadakan proses pembangunan sarana prasarana yaitu Masjid khusus penganut tarekat tersebut.

C. Silsilah dan Karakteristik Khalifah Khalwatiyah Samman

1. Silsilah Tarekat Khalwatiyah Samman

Susunan silsilah Tarekat Khalwatiyah Samman bermula dari kami sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Adapun silsilah tersebut ialah sebagai berikut:

⁸⁰Umar Makkalawu (47 Tahun), Tokoh Agama, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

- 1) Syekh H. Muhammad Shaleh (Puang Lompo)
- 2) Syekh H. Andi Amiruddin (Petta Karaeng)
- 3) Syekh H. Andi Hamzah (Puang Nippi)
- 4) Syekh H. Andi Sirajuddin Malik (Puang Tompo)
- 5) Syekh Muhammad Amin (Puang Naba)
- 6) Syekh Abd Rauf (Puang Lallo)
- 7) Syekh H. Andi Muhammad Ali (Puang Turu)
- 8) Syekh H. Ibrahim (Puang Solong)
- 9) Syekh H. Andi Abdullah (Puang Rala)
- 10) Syekh Abdullah (Puang Lompo)
- 11) Syekh Abd. Razak
- 12) Syekh Muh. Fudhail
- 13) Syekh Abdullahil Munir
- 14) Syekh Idris Ibn Usman
- 15) Syekh Siddik
- 16) Syekh Muhammad Ibn Abd. Karim al-Samman al-Madani
- 17) Syekh Mu
- 18) Abd. Latif
- 19) Mustafa al-Fandi
- 20) Ali al-Fandi (mempunyai 446 khalifah)
- 21) Ismail al-Juruni
- 22) Umar al-Fuadi
- 23) Muhyiddin al-Qastumuni
- 24) Al-Buqai

- 
- 25) Jibli Sultan al-Aqrai
26) Muhammad al-Azanjani
27) Abu Zakariyah (Yahya) Assyirwani
28) Syahrudin
29) Al-Haj Izzuddin
30) Muhammad Bisran alm Khalwati
31) Umar al-Khalwati
32) Muhammad al-Khalwati
33) Abu Ishak (Ibrahim azzahid al-Kailani)
34) Jamaluddin al-Ahzawi
35) Syihabuddin Attabrizi
36) Ruhnuddin Muhammad Annajazi
37) Qutubuddin
38) Abu Najib Assahrurodi (Abd. Kadir Diyanddin al-Bikri)
39) Umar al-Bakri
40) Wajihuddin al-Qadi
41) Muhammad al-Bikri
42) Muhammad Addainuri
43) Mumsyad Addainuri
44) Junaid al-Bagdadi
45) Assir Assakti
46) Ma'ruf al-Karahi
47) Daud at-Tani
48) Habib al-Ajami

49) Hasan al-Bisri dan Kamil (Ibn Ziyad)

50) Ali r.a

51) Muhammad Saw.⁸¹

2. Karakteristik Khalifah Khalwatiyah Samman

Khalifah atau *Mursyid* (Guru Spiritual) adalah seseorang yang dipandang memiliki penguasaan ilmu atau pengetahuan yang lebih mengenai Tarekat Khalwatiyah Samman. Ciri-ciri seorang Khalifah yang tampak secara kasat mata adalah menggunakan pakaian bersorban.

*Ko dua jombena artinna tau acca siap ditanai atau diasenggi ulama, yakko cecdi jombena lenne ataunna artinna keturunan khalifah Khalwatiyah, yakko cecdi jombena lenne abiona artinna tau sabbara, yakko melampej lajemunri cecdi artinna tau barani.*⁸²

Terjemahnya:

Jika dua *Jombenya* bermakna orang cerdas, siap menerima pertanyaan dan layak disebut sebagai ulama. Jika hanya memiliki satu *jombe* sebelah kanan bermakna keturunan Khalifah Khalwatiyah. Jika memiliki satu *jombe* sebelah kiri berarti orang sabar dan jika menjulur ke belakang berarti pemberani.

Untuk dapat menjadi seorang Khalifah Khalwatiyah Samman menurut salah seorang Jama'ah Khalwatiyah ialah sebagai berikut:

*Jakkoe ko engka tau lo mencadi khalifah harus pi tau ye merilalenge paddissengenna ri tarekat khalwatiyah e, perellu pi mattaung-taung ettana nappa nulle patemmeri agurunna ri tarekae ro. Nappa rijello langsung pole ri puang di Maros.*⁸³

Terjemahnya:

Dahulu, jika seseorang hendak menjadi seorang Khalifah maka haruslah orang yang memiliki pengetahuan yang dalam mengenai Tarekat Khalwatiyah dan untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu yang cukup lama dalam mendalami ilmu tersebut kemudian yang menjadi penentu pantas atau

⁸¹Najamuddin Hamzah, *Tarekat Khalwatiyah Samman: Ajaran & Strategi Dakwah Para Khalifahnya*, h. 134-135.

⁸²Haweda (85 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 15 Mei 2018.

⁸³Haweda (85 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 15 Mei 2018.

tidaknya seseorang menjadi Khalifah ialah Khalifah yang berada di Maros sebagai pusat berkembangnya tarekat tersebut.

Lebih lanjut jama'ah tersebut mengemukakan bahwa:

*Makkoange narekko loi mancaji khalifah tauwe dena naparellu ritangga accana, keturunna nennia ampekalea. Nakia, nigi-nigi mareppe lao ri puang iyana tuh rijello mancaji Khalifah. Nigi-nigi maega pajjama-jama lao ri mappile'e atau tau majjeloe. Nennia engka to tau de na elo mancaji khalifah nekia tettei rijello nasaba elona puang ri Maros.*⁸⁴

Terjemahnya:

Saat ini jika seseorang hendak menjadi seorang Khalifah maka sudah tidak dipertimbangkan lagi berdasarkan penguasaan pengetahuannya mengenai Tarekat Khalwatiyah. Tetapi, ditetapkan berdasarkan siapa saja yang memiliki hubungan yang dekat dengan *Puang* atau penentu yang ada di Maros. Ada pula yang melalui sogok-menyogok kepada sang penentu dan ada pula yang tidak ingin menjadi Khalifah namun di sisi lain ia tetap menjadi Khalifah dikarenakan kehendak dari *Puang* di Maros.

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa terdapat pergeseran karakteristik Khalifah Khalwatiyah Samman saat ini, khususnya dalam proses penetapan atau pengangkatan seorang Khalifah. Sehingga, pengetahuan mengenai tarekat Khalwatiyah Samman oleh seorang Khalifah mengalami kemunduran. Hal ini terlihat oleh peneliti ketika melakukan proses wawancara terhadap salah seorang Khalifah yang ditetapkan secara kedekatan dengan sang penentu.

D. Tradisi Zikir Jama'ah Khalwatiyah Samman

1. Mala Barakka

Mala Barakka merupakan cara yang harus dilakukan oleh para calon jama'ah Khalwatiyah Samman untuk menjadi jama'ah secara resmi dan diakui dalam tarekat tersebut. Dalam proses *Mala Barakka*, setiap calon jama'ah diharuskan untuk

⁸⁴Haweda (85 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 15 Mei 2018.

memegang tasbih (satu sampai tiga orang) atau memegang tali (lebih dari tiga orang) sebagai simbolis dari tasbih. Memegang tasbih atau tali dalam proses *Mala Barakka* dimaknai sebagai ikatan perjanjian antara calon jama'ah dengan sang *mursyid*. Selain itu, dalam proses *Mala Barakka* juga terdapat tuntunan-tuntunan ibadah sebagai jama'ah Khalwatiyah Samman termasuk komitmen untuk berzikir. Hal ini senada dengan pernyataan Imam Desa Waji sekaligus sebagai jama'ah aktif di tarekat Khalwatiyah Samman:

Kalau misalnya *Mala Barakka* itu biasanya kita ada ikatan perjanjian artinya perjanjian lahir batin sama anregurutta dengan calon jama'ah pada saat memegang tali. Kalau menurut saya, tidak tau yang sebenarnya yang saya ketahui memegang tali itu saling mengikat suatu simbol antara khalifah dengan para jama'ah khalwatiyah itu sendiri artinya suatu ikatan lahir dan batin. Artinya dimana pun kita berada, apapun sukunya, apapun bahasanya kita ini semua adalah saudara ada hubungan emosional dari ikatan khalwatiyah itu.⁸⁵

Proses *Mala Barakka* biasanya diadakan di Patte'ne atau di Leppangkamai Kabupaten Maros yang merupakan tempat berkembang pesatnya tarekat Khalwatiyah Samman. Proses *Mala Barakka* secara besar-besaran dilakukan pada saat Maulid Nabi Besar Muhammad saw. Adapun dalam skala kecil, *Mala Barakka* dapat dilaksanakan di tempat-tempat ibadah seperti masjid, mushollah dan rumah Sang Khalifah Khalwatiyah Samman. Akan tetapi dalam proses *Mala Barakka* kepada calon jama'ah, diutamakan dipimpin oleh Khalifah yang dianggap telah berpengalaman atau telah memiliki pemahaman keagamaan yang kompeten terkait tarekat Khalwatiyah Samman.

Calon jama'ah yang hendak *Mala Barakka* didasari atas motivasi dari diri sendiri dan didukung oleh pihak keluarga. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang

⁸⁵Syahril (33 Tahun), Imam Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

Jama'ah Khalwatiyah Samman melalui interpretasi penulis bahwa jika seorang turunan tarekat Khalwatiyah Samman tidak mengambil *Barakka* maka ia tidak akan dianggap sebagai bagian dari keluarganya.⁸⁶ Selain itu, kemauan *Mala Barakka* atas dasar kesadaran diri sendiri diungkapkan oleh salah seorang Khalifah Khalwatiyah Samman:

Cuma itu tadinya dipersiapkan sebelum kita masuk khalwatiyah terutama ketika kita diajak orang tua kita, kita lihat dulu diri kita yah, apa sudah mapan saya? Apa sudah dewasa saya? Tapi kalo masalah orang punya keturunan mama bapak sudah khalwatiyah biar umur sembilan tahun bisa masuk, Cuma macam kita ini baru sekali seperti saya nenekku tidak ada khalwatiyah makanya saya.⁸⁷

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa calon jama'ah Khalwatiyah Samman yang hendak ingin *Mala Barakka* salah satu syarat utamanya ialah adanya kesadaran dalam dirinya bahwa dia telah siap *Mala Barakka* dan siap berkomitmen untuk menjadi jama'ah Khalwatiyah Samman. Hal yang senada diungkapkan pula oleh salah seorang Khalifah Khalwatiyah Samman:

*Umpama ko loki mettama di khalwatiyah dipedang manengki yero makkeda sanggu meko mazikkiri? Sanggu meko mabbarijama? Sanggu meko makkanre guru?*⁸⁸

Terjemahnya:

Jika kita ingin menjadi Jama'ah Khalwatiyah maka terlebih dahulu kita akan ditanya mengenai kesanggupan kita untuk berzikir, apakah kamu sanggup untuk berzikir? Apakah kamu sanggup untuk berjama'ah? Apakah kamu sanggup untuk berguru?

Berangkat dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa amat jelas perjanjian antara sang Mursyid atau Khalifah dengan calon jama'ah Khalwatiyah Samman yang hendak *Mala Barakka* memang memiliki hubungan yang emosional

⁸⁶Nurasiah (39 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 17 Mei 2018.

⁸⁷Muhammad (70 Tahun), Khalifah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

⁸⁸Latang (70 Tahun), Khalifah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 14 Mei 2018.

antara satu sama lain. Jadi, ketika telah resmi menjadi bagian dari tarekat Khalwatiyah Samman, maka ia memang harus berkomitmen untuk menjalankan semua ajaran-ajaran yang terdapat dalam tarekat tersebut.

2. Motivasi Berzikir

Motivasi berzikir dapat diartikan sebagai suatu dorongan jiwa yang berasal dari dalam atau dari luar diri manusia untuk senantiasa melakukan zikir, baik melalui hati, lisan, pikiran maupun perbuatan. Sebagian besar jama'ah Khalwatiyah Samman memiliki motivasi tertentu dalam melakukan zikir. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

*Yenaro rekeng tujuatta artinya asseddingetta mazikkiri nasaba narekko mabberijamaki, pede megaki pede megatoi apalanna sehingga kita selalu berjama'ah nasaba appalange megai akattae.*⁸⁹

Terjemahnya:

Sebenarnya itulah tujuan dari zikir yang dilaksanakan secara berjama'ah akan memperoleh pahala yang banyak.

Di sisi lain, ada informan yang berpendapat berbeda mengenai motivasi dalam melaksanakan zikir ialah karena ia merasa terikat atas janji ketika *Mala Barakka*. Ia merasa bertanggung jawab atas janji yang telah ucapkan, maka ia akan senantiasa memenuhi janji tersebut melalui praktek-praktek zikir secara terus-menerus.⁹⁰

Hal yang senada juga diungkapkan oleh salah seorang Khalifah Khalwatiyah Samman:

Siap moko mabberijama? Iyya puang. Siap moko mazikkiri? Iyye puang. Detomumasiri ko dicawa-cawai ko diketawa-ketawaiko sama orang karena khalwatiyah itu, artinya diketawai sama orang? Iyye puang. Detomumitau artinna mazikkiri maraja mappakoro pusing maga? De puang nasaba yero

⁸⁹Situru (75 Tahun), Khalifah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 23 Mei 2018

⁹⁰Rahma (37 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 21 Mei 2018.

*ko engka tau mitaki nulle makkedai pusingi kapang ro tapi alhamdulillah orang yang tembus zikirnya tidak ada, saya biar 2 jam tidak apa-apa.*⁹¹

Terjemahnya:

Apakah kamu siap untuk berjama'ah? *Iyya puang*. Apakah kamu siap untuk melaksanakan zikir? *Iyye Puang*. Apakah kamu tidak merasa malu apabila ditertawakan oleh orang-orang? *Iyye Puang*. Apakah kamu tidak merasa malu jika berzikir jahr (mengeraskan suara) dan merasakan pusing? Tidak Puang. Karena jika ada orang lain yang melihat kita melaksanakan zikir demikian, mungkin mereka akan beranggapan bahwa kita akan merasakan pusing. Tetapi, Alhamdulillah orang yang khusyuk dalam berzikir tidak akan merasa pusing. Seperti halnya saya jika berzikir bahkan hingga dua jam pun saya tidak merasa pusing.

Berdasarkan pernyataan di atas, motivasi berzikir memiliki tujuan yang berbeda-beda dari setiap orang yang mengerjakannya. Seperti ungkapan informan pertama bahwa motivasi berzikir terletak pada keinginan seseorang untuk mendapatkan pahala di sisi Allah swt., ketika melaksanakan zikir secara berjama'ah maka pahala yang diperoleh akan semakin besar. Berbeda dengan ungkapan informan kedua dan ketiga bahwa motivasi berzikir ialah karena adanya rasa tanggung jawab dalam dirinya untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt., dan mengingat janji yang diucapkan ketika *Mala Barakka*. Artinya ialah adanya sikap istiqamah di dalam dirinya.

Hal tersebut diperkuat oleh tulisan Syamsidar dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa pada manusia yang normal, setiap kali mengerjakan suatu perbuatan pasti dibalik perbuatan itu ada tujuan yang hendak dicapai. Tidak ada satupun manusia yang melakukan suatu pekerjaan jika tidak ada tujuan yang ingin dicapai dengan perbuatan tersebut. Pekerjaan yang sama dilakukan oleh orang lain belum tentu memiliki tujuan yang sama. Orang bisa saja berbeda-beda, tetapi mereka mungkin sepakat pada tujuan yang sama. Adapun faktor-faktor yang menggerakkan

⁹¹Muhammad (70 Tahun), Khalifah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

tingkah laku manusia itulah yang dalam ilmu psikologi sebagai motif. Motif adalah gerakan atau sesuatu yang bergerak, menurut ilmu psikologi mengandung pengertian bahwa penyebab yang diduga untuk suatu tindakan, yang berarti pula dorongan-dorongan yang bersifat psikologis. Hal inilah yang disebut dengan motivasi, termasuk hal-hal yang atau gerakan-gerakan yang dapat dijadikan sebagai motivasi manusia dalam beragama.⁹²

Adapun motivasi lain jama'ah Khalwatiyah Samman dalam berzikir adalah:

Megello sedding, mesumange. Karena kalau saya tidak berzikir setelah sholat Isya dan Subuh, sholat saya terasa tidak afdol.⁹³

Terjemahnya:

Suasana hati yang bagus dan memiliki keseruan tersendiri. Karena jika saya tidak berzikir setelah melaksanakan sholat Isya dan Subuh, maka sholat saya terasa tidak afdhol.

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa ketika jama'ah Khalwatiyah Samman telah merasa terikat dengan amalan-amalan zikir yang senantiasa dilakukan maka mereka akan berusaha untuk tetap istiqamah. Dengan kata lain, zikir dijadikan sebagai penyempurna ibadah sholat yang mampu menjadikan jama'ah tersebut merasa damai dan tenteram dalam kehidupan sehari-harinya.

Istiqamah, teguh pendirian, konsisten dalam segala hal yang dibarengi dengan keimanan kepada Allah swt., adalah jalan untuk meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat bahkan kesuksesan dalam materil maupun sprituil. Bagi orang yang menjadikan sifat istiqamah darah daging mereka, dan diwujudkan dalam segala aspek-aspek kehidupannya,⁹⁴ maka Allah swt., berjanji dalam QS. Al-ahqaaf: 13-14 yang berbunyi:

⁹²Syamsidar, *Psikologi Agma* (Cet. I; Watamponer: Penerbit Syahadah, 2016), h. 61.

⁹³Asnani (52 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 26 Mei 2018.

⁹⁴Imam Nawawi, *Buah Manis Istiqamah: Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak dan Menggapai Sukses Materil* (Cet. I; Jakarta Selatan: Tugu Publisher, 2014), h. 14.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾
 أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

13. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” Kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati.
14. Mereka itulah para penghuni surga, kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.⁹⁵

Seorang Muslim sejati dalam memberi arti kebahagiaan tiada lain kecuali ketika dirinya mampu mengerjakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Apabila detak jantungnya, setiap hembusan nafasnya digunakan untuk mengabdikan kepada Allah swt., dan mengikuti jejak Rasulullah saw., maka hal tersebut merupakan momen yang paling menyenangkan di dalam kehidupannya.

3. Bacaan dalam Berzikir

Zikir (*maddate'*) adalah salah satu cara beribadah seorang hamba agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah swt., hal tersebut merupakan salah satu tanda bahwa sebagai hamba hendaknya kita selalu mengingat-Nya sebagai sang pencipta. Dalam melakukan ibadah zikir, seorang hamba juga mengharapkan ridho dari-Nya. Adapun bacaan dalam berzikir tersebut berdasarkan ungkapan informan ialah:

Misalnya al-fatihah, kemudian sholawat kepada nabi, kemudian berzikir ada 3 zikir disini, yang pertama lailaillallah, biasanya itu berzikir sampai 50 kali kemudian yang kedua illallah sambil mengerakkan tangan kemudian apabila sudah agak terasa nyaman artinya sudah pas, maka dilafazkanlah kata allah allah allah kemudian yang terakhir itu hu.⁹⁶

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang Khalifah Khalwatiyah Samman:

⁹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 503.

⁹⁶Syahril (33 Tahun), Imam Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

Zikir terutama kita bersholawat, sholawatnya panjang, sholawatnya itu saya rasa itu kalo macam ustas-ustas di sini barang kali belum bisa kenal sholawat itu, kita bersholawat kepada rasulullah pertama-tama kita baca alfatihah sampe terakhir baru kita sholawat satu kali baru kita duduk seperti ini, duduk apa namanya ini kalo bahasa indonesia, baru kita baca astagfirullah tiga kali artinya kita mengosongkan diri baru kita mulai star, kosongkan diri namanya itu jangan ada yang kita ingat-ingat yah hal-hal yang tidak positif. Baru kita pertama la ilaha illa llah nah itu artinya terutama sekali mau star itu artinya kamu itu berhadapan dengan Allah, kalo bisa jangan hanya berhadapan tapi bersatu dengan Allah.⁹⁷

Pengamal Tarekat Khalwatiyah Samman pada waktu mengamalkan zikir harus meghayati makna yang terkandung di dalam kalimat zikir itu. Kalimat tauhid umpamanya harus dihayati maknanya, bahwa hanya Allah swt., sajalah yang kita tuju, hanya Allah sajalah tempat bergantung segala sesuatu. Makna lain yang harus dihayati bahwa tidak ada zat yang mutlak hakikatnya kecuali Allah swt.⁹⁸

Pada dasarnya tarekat Khalwatiyah Samman tidak memiliki perbedaan yang begitu jauh dengan tarekat yang lain, hanya saja terletak pada tata cara berzikirnya. Namun tujuan utama dari setiap tarekat ialah hanya untuk sampai kepada Sang Pencipta, yakni Allah swt., meskipun memiliki cara yang berbeda-beda dalam menempuh hal tersebut.

4. Perasaan Setelah Berzikir

Perasaan yang dimaksudkan ialah segala bentuk rasa yang dialami oleh jama'ah Khalwatiyah Samman ketika melaksanakan zikir. Karena jika seseorang memang melakukan ibadah zikir dengan kesungguhan artinya dalam keadaan khusyuk, tiada hal yang perlu kita ingat selain mengingat Sang Pecipta, Allah swt., maka jama'ah tersebut akan merasakan kenikmatan tersendiri dalam zikir tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh jama'ah Khalwatiyah Samman:

⁹⁷Muhammad (70 Tahun), Khalifah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

⁹⁸Saidi Syekh Kadirun Yahya, *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan*), h. 156-157.

*Ko mazikkiri ki pada pada meto komasumpajang ki denedikki makkeda keda to lino degaga dienggerag sieliwenna ye pancajiekki.*⁹⁹

Terjemahnya:

Ketika kita melaksanakan zikir diasumsikan sama halnya dengan ketika kita melaksanakan sholat yakni tidak ada ungkapan-ungkapan duniawi yang terfikirkan kecuali kepada sang Maha Pencipta.

Yah... pasti ada perbedaan kalau sudah berzikir mengeraskan suara menggerakkan badan perasaan jadi tenang kemudian badan segar.¹⁰⁰ Hal yang senada juga diungkapkan oleh salah seorang jama'ah Khalwatiyah Samman: Jelas ada pe merasa seha ki sedding kayak olahraga kan kayak olahraga kalau mazikkiri ki jelas beda daripada tidak pernah mengerakkan toh bertasbih ki juga kekuatan tasbih di dalam zikir.¹⁰¹

Terjemhanya:

Jelas memiliki perbedaan karena kita merasa sehat, seperti halnya ketika kita sedang melaksanakan olahraga. Jika kita tidak berzikir maka kita tidak pernah mengerakkan badan sekaligus bertasbih.

Perasaan jama'ah Khalwatiyah Samman setelah melakukan ibadah zikir adalah hati terasa tenang, damai dan tentram. Karena mereka senantiasa bertasbih kepada Allah swt., dan hanya dengan mengingat Allah swt., hati menjadi tenang. Ketika berzikirpun badan terasa segar karena badan senantiasa digerakkan dan hal tersebut juga sama halnya ketika sedang melakukan olahraga.

Hal tersebut diperkuat oleh tulisan Jalaluddin dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama bahwa barangkali hubungan antara kejiwaan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehongga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, senang, puas, sukses, damai, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian itu merupakan bagian dari

⁹⁹Haweda (85 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 15 Mei 2018.

¹⁰⁰Syahril (33 Tahun), Imam Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

¹⁰¹Suryani (31 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 20 Mei 2018.

kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang bertuhan. Maka, dalam kondisi yang serupa itu manusia berada dalam keadaan tenang dan normal atau dengan kata lain, kondisi yang demikian berada pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.¹⁰²

Ketika seseorang melaksanakan zikir dengan penuh kesungguhan. Maka akan mendapatkan pengalaman mistis dan merasakan dirinya bersatu dengan Tuhan. Memang pengalaman penyatuan ini merupakan pengalaman yang intens yang sulit dipahami. Dalam bentuk yang sederhana, pengalaman mistis meliputi pengalaman berhubungan langsung dengan yang suci, dimana seseorang akan merasakan berhubungan dengan rasa kesucian yang menimbulkan rasa kagum dan terpesona. Dan hal tersebut merupakan perilaku yang dipraktekkan oleh ahli tarekat.

Perilaku ahli tarekat adalah turunan dari semua aspek dasar dalam ajaran Islam yang meliputi iman atau aqidah, rukun Islam atau syari'ah dan serta akhlak. Pola perilaku ini adalah pola perilaku integratif secara utuh. Dan hanya pola hidup seperti inilah, sebagai buah dari zikir, yang akan mewujudkan kehidupan yang tenang, tentram dan damai.¹⁰³ Sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. Ar-Rad (13): 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

28. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.¹⁰⁴

¹⁰²Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, h. 170.

¹⁰³Ruslan Abdul Wahab, *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah*, h. 72.

¹⁰⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 252.

Berzikir merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt., sebagai pencipta. Selain itu, dengan melakukan praktek-praktek zikir seseorang akan merasakan ketenangan dalam dirinya. Karena hal tersebut merupakan cara untuk menyucikan diri dari segala kesalahan maupun dosa yang telah diperbuat.

5. Makna Mengeraskan Suara dan Gerakan Badan dalam Berzikir

Pada dasarnya segala hal yang dilakukan di muka bumi ini pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam Tarekat Khalwatiyah Samman memiliki ciri khas yaitu dalam mengerjakan ibadah zikir para jama'ahnya berzikir dengan mengeraskan suara dan menggerakkan badan. Semua itu memiliki makna dan tujuan tertentu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

*Disunnakengi perajai kalima lailaha illa llahu serekkoammengi nannessa asellengenge nasabbi maneng sewwa-sewwae sininna mangkelingaenggi matu ri esso rimonri.*¹⁰⁵

Terjemahnya:

Kita disunnahkan untuk mengeraskan suara ketika melafalkan kalimat lailaha illa llahu agar keislaman kita menjadi jelas dan agar seluruh alam menjadi saksi di hari kemudian.

Hal senada juga diungkapkan oleh Imam Desa Waji:

Banyak anjuran, bukan cuma berzikir dalam hati saja, berzikir dengan mengeraskan suara, itu artinya semua yang mendengar kita menjadi saksi bahwa ini selalu berzikir. Dan zikir itu bukan cuma suara saja, mengingat Allah saja, tapi semua gerakan-gerakan itu semuanya harus berzikir, baik tangan baik kaki atau gerakan badan yang lainnya itu semuanya harus berzikir.¹⁰⁶

Pernyataan di atas diperkuat oleh tulisan Subandi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Agama dan Kesehatan Mental bahwa subjek yang melakukan zikir

¹⁰⁵Situru (75 Tahun), Khalifah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 26 Mei 2018.

¹⁰⁶Syahril (33 Tahun), Imam Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

dengan teknik tertentu, menemui berbagai bentuk pengalaman beragama yaitu sebagai berikut:

- a. Timbulnya gerakan-gerakan yang otomatis
- b. Penyucian diri
- c. Penemuan kebenaran
- d. Pemahaman baru tentang ajaran-ajaran agama
- e. Keakraban dan kedekatan dengan Tuhan
- f. Transisi
- g. Peningkatan ritual ibadah
- h. Pengalaman penyembuhan
- i. Pengalaman yang sulit diungkapkan secara verbal
- j. Pengalaman menjangkau masa depan
- k. Pengalaman yang berhubungan dengan problem kehidupan sehari-hari
- l. Pembaharuan moralitas
- m. Gangguan dari makhluk lain
- n. Pengalaman yang berkaitan dengan perubahan kesadaran
- o. Pengalaman yang berkaitan dengan suasana emosi
- p. Perasaan diatur oleh Tuhan
- q. Mendapatkan petunjuk dari Tuhan¹⁰⁷

Amalan zikir yang dilakukan secara *jahr* (mengeraskan suara), seperti halnya dalam tarekat Khalwatiyah Samman akan melibatkan segenap anggota tubuh beserta ruh untuk ikut melakukan zikir. Hal tersebut akan membawa faedah yang sangat mulia bahwa energi zikir akan eksis dan mengalir ke seluruh anggota tubuh manusia

¹⁰⁷Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 77-78.

termasuk ruhnya dan energi inilah yang memeliharanya dan menjaganya dari berbagai bentuk gangguan yang membahayakan.

E. Implikasi Zikir dalam Kehidupan Sosial Jama'ah Khalwatiyah Samman

1. Mempererat Tali Silaturrahim

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa menjaga silaturrahim. Sebagaimana firman Allah swt., di dalam QS. Al-Nisa (4): 1

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Terjemahnya:

1.... Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.¹⁰⁸

Mempererat tali silaturrahim merupakan salah satu inti ajaran pokok dari tarekat Khalwatiyah Samman. Hal ini tercermin pada jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji yang sangat menjaga hubungan tali silaturrahimnya antar sesama jama'ah Khalwataiyah Samman maupun antarsesama manusia pada umumnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Ibu Syamsiar selaku kepala Desa Waji bahwa jama'ah Khalwatiah Samman memiliki tingkat solidaritas yang sangat tinggi. Begitu pun dengan rasa persaudaraan dan persatuannya.¹⁰⁹

Hal senada diungkapkan oleh salah seorang masyarakat:

Ohh.. bagus sekali kalau Khalwatiyah karena kebersamaannya tinggi, kalau ada acara-acara kecil misalnya biar kita tidak pergi kasih undangan atau

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 77.

¹⁰⁹Syamsiar (53 Tahun), Kepala Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 24 Mei 2018.

bagaimana saling menyampaikan saja. Biar menyampaikan dari mulut ke mulut saja.¹¹⁰

Berangkat dari ungkapan informan di atas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa jama'ah Khalwatiyah Samman di Desa Waji telah menjalankan salah satu ajaran pokok dalam tarekat Khalwatiyah Samman yang menganjurkan kepada jama'ahnya untuk senantiasa memelihara hubungan silaturrahim antar sesama. Tingkat solidaritas jama'ah tersebut juga sangat tinggi, hal tersebut dapat diketahui dari berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan dalam Tarekat Khalwatiyah Samman. Misalnya ketika memperingati Isra Miraj Nabi Muhammad saw., maupun maulid Nabi Besar Muhammad saw., para jama'ah hanya menyampaikan melalui mulut ke mulut saja, maka ia akan hadir bersilaturrahim dari rumah ke rumah.

Berziarah atau saling mengunjungi bagi jama'ah Khalwatiyah Samman merupakan suatu keharusan. Pelaksanaannya paling kurang sekali dalam setahun. Namun berziarah itu dapat dilaksanakan pada setiap memperingati hari-hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra Mi'raj dan tahun baru islam (awal tahun Hijriah). Pada hari-hari tersebut, terutama hari raya Idul Fitri, masyarakat pengikut tarekat ini secara besar-besaran berziarah ke rumah Khalifahny dan sesudah itu mereka saling menziarahi antara sesama pengikut tarekat.¹¹¹

Khusus ziarah kepada Khalifah, bagi pengikut tarekat ini, bukan saja dilaksanakan pada Khalifah yang masih hidup, melainkan ziarah itu dilaksanakan pula kepada Khalifah yang sudah kembali ke hadirat Tuhan. Ziarah yang disebut terakhir adalah menziarahi makam Khalifah atau pimpinannya. Bagi mereka

¹¹⁰Besse Sulhani (50 Tahun), Masyarakat Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 27 Mei 2018.

¹¹¹Salamattang, *Tarekat Khalwatiyah: Samman*, h. 80.

berziarah ke makam bukanlah suatu yang sia-sia. Sebab di makam pemimpin itu pun masih dapat diperoleh berkah.¹¹²

Selain menjaga silaturahmi dengan antarsesama jama'ah, mereka juga ditekankan untuk menjaga silaturahmi dengan para khalifah baik yang masih hidup maupun yang telah berpulang ke Rahmatullah. Dalam hal ini, mereka diharuskan untuk senantiasa mengunjungi makam para Khalifah yang telah meninggal. Karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut tidaklah bernilai sia-sia, justru akan mendatangkan berkah tersendiri dalam kehidupannya.

2. Meningkatkan Kesadaran akan Kehidupan Sesama Manusia

Islam memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan tanpa melihat perbedaan di dalamnya, misalnya berbeda suku, ras, warna kulit maupun agamanya karena di mata Allah swt., semua derajat manusia itu sama, namun yang membedakan hanya ketakwaan saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa:

Pengaplikasian zikir dalam kehidupan sehari-hari itu saya kira bukan cuma di masjid saja atau di rumah saja, tapi ketika kita melangkah silaturahmi dengan sesama manusia harus dibarengi dengan makna zikir semua, jangan sampai kita selalu melaksanakan zikir kemudian sifat kita terhadap sesama itu tidak mencerminkan nilai-nilai zikir yang telah kita perbuat, seperti menyakiti orang, mengadu domba dan lain sebagainya.¹¹³

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Ruslan Abdul Wahab dalam buku Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman bahwa doktrin zikir dalam agama Islam dimaknai oleh para ahli tarekat sebagai sumber kekuatan dalam pembentukan perilaku yang bijak. Semakin kokoh kekuatan zikir yang mengkristal dalam diri

¹¹²Salamattang, *Tarekat Khalwatiyah: Samman*, h. 81.

¹¹³Syahril (33 Tahun), Imam Desa Waji, *Wawancara*, Waji, 18 Mei 2018.

semakin bijak pula orang itu bersikap, bertutur dan berperilaku. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Nabi, wali dan para ulama sufi. Konsep perilaku sufistik sudah saatnya tampil kembali untuk menjadi acuan normatif dalam upaya mengembalikan citra kemanusiaan dalam pentas kehidupan manusia itu sendiri, yakni kehidupan yang berkarakter. Perilaku-perilaku manusia yang disaksikan di abad modern ini sudah mulai bergeser, kalau tidak meninggalkan, nilai-nilai suci kemanusiaan. Termasuk di dalamnya perilaku zikir yang cenderung melemah dari sudut pandang kualitasnya. Yang berarti bahwa kualitas zikir di zaman ini tidak sejalan kualitas zikir yang ditampilkan di berbagai tempat dan kesempatan. Letak masalahnya adalah karena pendekatannya berbeda. Orang yang berzikir dengan pendekatan tarekat akan melahirkan perilaku-perilaku sufistik yang mencerminkan multi nilai. Sementara orang yang berzikir dengan pendekatan ritualitas ibadah semata (syariat) tidak akan membuahkan dan mencapai hasil seperti apa yang dicapai oleh orang menempuh pendekatan tarekat.¹¹⁴

Sebagai umat Nabi Muhammad saw., maka sudah seyogianya meneladani akhlak beliau dan menjalankan segala sunnahnya. Misalnya, ketika melaksanakan zikir, maka sebaiknya hal tersebut diaplikasikan dalam kehidup sehari-hari sebagaimana mestinya nilai-nilai zikir tersebut, seperti bertutur kata yang baik, menghormati sesama dan saling tolong-menolong. Agar zikir yang dilaksanakan bernilai ibadah dan tentunya dapat mendatangkan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹⁴Ruslan Abdul Wahab, *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah*, h. 71-72.

3. Memudahkan Datangnya Rezeki

Berzikir merupakan mengingat sang pencipta yakni Allah swt., orang yang senantiasa mengingat penciptanya maka ia pun akan senantiasa diingat pula oleh-Nya. Allah swt., berfirman di dalam Qs. al-Baqarah (2): 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُوا

Terjemahnya:

152. Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.¹¹⁵

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang jama'ah Khalwatiyah Samman:

Setelah melakukan ibadah zikir, saya merasa ada pengaruhnya terhadap rezeki yang saya peroleh, karena jika setelah berzikir saya berdo'a untuk memudahkan rezeki.¹¹⁶

Pemaknaan peneliti terhadap informan di atas bahwa kekuatan zikir memang sangat banyak terhadap kehidupan manusia salah satunya adalah memudahkan datangnya rezeki. Karena ketika seorang hambah senantiasa memperbanyak mengingat penciptanya, yakni Allah swt., maka Allah swt., pun akan senantiasa mengingat hambah-Nya.

Allah swt., berfirman dalam Qs. al-Baqarah (2): 26

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضَعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

261. Perumpaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji.

¹¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

¹¹⁶Rahma (36 Tahun), Jama'ah Khalwatiyah Samman, *Wawancara*, Waji, 24 Mei 2018.

Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.¹¹⁷

Perumpaan keadaan yang sangat mengagumkan dari orang-orang yang menafkahkan hartanya dengan tulus di jalan Allah, adalah serupa dengan keadaan yang sangat mengagumkan dari seorang petani yang menabur benih. Sebutir benih yang ditanamnya menumbuhkan tujuh butir, dan pada tiap-tiap benih terdapat seratus biji. Sebagaimana dipahami dari kata *matsal*, ayat ini mendorong manusia untuk berinfak. Bukankah jika ia menanam sebutir benih di tanah, tidak lama kemudian ia akan mendapatkan benih itu tumbuh berkembang sehingga menghasilkan buah yang sangat banyak? Kalau tanah yang diciptakan Allah memberikan sebanyak itu, apakah engkau hai manusia, ragu menanamkan hartamu di tangan Allah? Apakah keyakinanmu kepada tanah, melebihi keyakinanmu kepada pencipta tanah?¹¹⁸

Janji Allah swt., akan selalu ada, dan inilah yang menjadi alasan jama'ah Khalwatiyah Samman untuk senantiasa saling berbagi. Misalnya ketika usai melaksanakan zikir berjama'ah maka mereka akan makan bersama. Karena satu hal yang juga mereka pahami bahwa segala sesuatu di dunia ini hanya titipan semata dari Allah. Maka sudah seyogianya untuk saling berbagi dan menafkahkan rezeki dengan tulus di jalan Allah.

¹¹⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 44.

¹¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasin Al-Qur'an* (Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 530.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian tersebut, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tradisi zikir jama'ah Khalwatiyah Samman:

Tradisi zikir jama'ah Khalwatiyah Samman diawali dengan syarat utama ialah melalui tahapan *Mala Barakka* jika ingin menjadi jama'ah Khalwatiyah Samman. Jika calon jama'ah telah melalui tahapan tersebut, maka mereka harus istiqamah, dalam hal ini harus rutin melakukan amalan zikir. Sebelum melakukan zikir, istigfar sebanyak tiga kali, membaca al-fatihah kemudian bershalawat kepada Nabi Muhammad saw., kemudian membaca lafaz lailaha illa llah. Setelah berzikir, kembali membaca istigfar, setelah itu memajukan do'a kepada Allah swt.

2. Implikasi zikir dalam kehidupan sosial jama'ah Khalwatiyah Samman

Implikasi zikir dalam kehidupan sosial jama'ah Khalwatiyah Samman, terdiri atas:

- a. Mempererat tali silaturahmi.
- b. Meningkatkan Kesadaran akan Kehidupan Sesama Manusia.
- c. Memudahkan datangnya rezeki

B. Implikasi

1. Diharapkan kepada masyarakat yang melihat pelaksanaan zikir (*maddate'*) tarekat Khalwatiyah Samman untuk pertama kalinya, tidak memiliki pandangan negatif terhadap tarekat tersebut. Karena setiap tarekat yang baik memiliki tujuan yang sama untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.

2. Jama'ah Khalwatiyah Samman diharapkan mampu mempertahankan sikap istiqamahnya dalam beribadah kepada Allah swt., dan tetap menjaga tali silaturahmi antar sesama. Kemudian penulis juga mengharapkan kepada jama'ah Khalwatiyah Samman agar terus menggali ilmu mengenai tarekat tersebut, agar mampu menguasai apa sesungguhnya tarekat Khalwatiyah Samman itu yang dijadikannya sebagai pegangan dan mampu menjawab berbagai pertanyaan masyarakat secara umum terkait tarekat tersebut.
3. Diharapkan kepada pembaca agar mampu menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan mengenai sikap keberagamaan jama'ah Khalwatiyah Samman.
4. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya mampu mengambil suatu tema penelitian yang bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait penelitian ini dengan pendekatan fenomenografi.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an al-Karim

Abduh, Nurlina. "Sikap Keagamaan Masyarakat Kecamatan Dondo Kabupaten Toli-Toli". Skripsi. Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1985.

Abdillah, Ali M. *Tasawuf Kontemporer Nusantara*. Jakarta: PT. INA Publikatama, 2011.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*. Cet. V; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Aisyah. *Corak Tasawuf: Dalam Pengembangan Dakwah*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Al-Ghozali, Syakirin. *Ilmu Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Surakarta: Aswaja Institut, 2010.

Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Bruinessen, Martin Van "Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat" dalam Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami: Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.

Damis, Rahmi. *Tarekat*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2015.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*, Vol. I. Cet. III; Jakarta: PT. Intermedia, 1994.

Durkheim, Emile. *The Elementary Forms Of The Religious Life: Sejarah Bentuk-Bentuk Agama yang Paling Dasar*. Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.

Hamka. *Menelusuri Jejak Khalwatiah di Toli-Toli Sulawesi Tengah*. Yogyakarta: Rausyan Fiqr, 2014.

- Hamzah, Najamuddin. *Tarekat Khalwatiyah Samman: Ajaran dan Strategi Dakwah Para Khalifahnya*. Ulugalung: La Macca Press, 2007.
- Hasiah. “Tarekat Khalwatiyah di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa (Analisis Sosiologi Agama)”. Skripsi. Makassar: IAIN Alauddin, 2004.
- Ikbal, Muhammad. “Sikap Keberagamaan Masyarakat Nelayan dan Petani di Desa Rappoa Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng”. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin, 2014.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* Cet. XVII; Depok: Rajawali Pers, 2016.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Cet. I; Amzah, 2005.
- Jupri. “Pengaruh Keberagamaan terhadap Etos Kerja Sopir Angkutan Umum di Kabupaten Bulukumba”. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kementerian Agama RI. *Al- Qur’an dan Terjemahnya*. Klaten: PT. Riels Grafika, 2009.
- Makki. “Tiga Tahap yang Harus Dilalui Umat Islam untuk Mengembangkan Agama Mereka”. Wawancara oleh Endang Turmudi. Perselingkuhan: Kiai dan Kekuasaan, 13 Maret 1993.
- Murodi. *Pendidikan Agama Islam: Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. I; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2009.
- Musgani, Awaliah. *Tarekat dan Mistitisme: dalam Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Musik. “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang”. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin, 2011.
- Nasution, Harun. *Islam: Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Cet. V; Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. XXI; Depok: Rajawali Pers, 2014.

Nawawi, Imam. *Buah Manis Istiqamah: Jalan Lurus Menuju Kesempurnaan Iman, Ibadah, Akhlak dan Menggapai Sukses Materil*. Cet. I; Jakarta Selatan: Tugu Publisher, 2014.

“Penduduk”, *Wikipedia*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Penduduk> (24 Mei 2018).

Pals, Daniel L. *Seven Theories Of Religion: Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif*. Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.

Rahmi, Nur. “Deskripsi Perilaku Beragama Pada Masyarakat Desa Timbusen Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar”. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin, 2012.

Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Cet. VII; Bantul: Kreasi Wacana, 2012.

Rosadyruslan. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Salam, Abdul. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: UNM SJ, 2014.

Salamattang. *Tarekat Khalwatiyah: Samman*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Santalia, Indo. *Psikologi Agama*. Makassar: Cara Baca, 2016.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*. Cet. III; Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2018.

------. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasin Al-Qur'an*. Cet. I; Ciputat: Lentera Hati, 2000.

Solihin, M. dan Rosihan Anwar. “Kamus Tasawuf” dalam Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi. *Akhlak Tasawuf: Upaya Meraih Keahlian Budi dan Kedekatan Ilahi*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2012.

Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian: Dalam Teori dan Praktek*. Cet. IV; Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004.

Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- Sugino. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. XIV; jakarta: CV. Alfabeta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Cet. VIII; Bandung: Alvabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabet, 2010.
- Syamsidar. *Psikologi Agama*. Cet. I; Watamponer: Penerbit Syahadah, 2016.
- Tangngareng, Tasmin. *Zikrullah: Kesaksian Para Sufi dalam Mencapai Puncak-Terdalam Kesadaran Spiritual*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995).
- Tim Peneliti Keagamaan. *Dilektori: Aliran, Faham dan Gerakan Keagamaan*. Cet. I; Jakarta: CV. Prasasti, 2009.
- Turmudi, Endang. *Kiai dan Kekuasaan*. Cet. II; Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2004.
- Wahab, Ruslan Abdul. *Bunga Rampai Tarekat Khalwatiyah Samman: Menapak Jejak Masyayikh al-Tariqah*. Cet. I; Makassar: Pustaka Al-Zikra, 2014.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Cet. I: Yogyakarta: Narasi, 2015.
- Yahya, Saidi Syekh Kadirun. *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyah Pimpinan*. Cet. III; Medan: Usu Press, 2004.
- Yueornro, Tewguth. "Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia", *Blog Tewguth Yueornro*. <http://kisahasalusul.blogspot.com/2015/10/sejarah-masuknya-islam-ke-indonesia.html> (8 April 2018).



LAMPIRAN- LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah masuknya Tarekat Khalwatiyah Samman di Bone hingga sampai ke Desa Waji?
2. Bagaimana proses pembai'atan yang pernah anda lakukan?
3. Komponen (alat dan bahan) apa saja yang dibutuhkan dalam proses pembai'atan?
4. Apa yang menjadi motivasi sehingga ingin bergabung sebagai jama'ah Tarekat Khalwatiyah Samman?
5. Apa sajakah syarat orang yang ingin dibai'at?
6. Apa sajakah makna dari komponen tersebut?
7. Apa sajakah makna dari proses pembai'atan?
8. Mengapa tali mesti dipegang? Apa maknanya?
9. Bagaimanakah prosesi zikir yang dilakukan oleh penganut Tarekat Khalwatiyah?
10. Apa makna dari menepuk-nepuk badan?
11. Mengapa suara mesti dikeraskan ketika berzikir?
12. Apa saja manfaat dari tradisi zikir tersebut?
13. Bagaimana implikasi zikir dalam kehidupan sosial jama'ah tersebut?

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Pekerjaan / Jabatan	Usia	Alamat
1.	Dra. Hj. Syamsiar, M.Si	Kepala Desa Waji	53 Tahun	Waji
2.	Abdul Rahim	Khalifah Khalwadiyah Samman	80 Tahun	Waji
3.	Drs. Umar Makkalawu	Tokoh Agama	47 tahun	Waji
4.	Dg. Situru	Khalifah Khalwadiyah Samman	75 Tahun	Waji
5.	H. Latang	Khalifah Khalwadiyah Samman	70 Tahun	Waji
6.	Syahril, S.Pd	Imam Desa Waji/Jama'ah Khalwadiyah Samman	33 Tahun	Waji
7.	Hj. Haweda	Jama'ah Khalwadiyah Samman	85 Tahun	Waji
8.	Nurasia, S.Pd	Guru/Jama'ah Khalwadiyah Samman	38 Tahun	Waji
9.	Hj. Rahma	IRT/Jama'ah Khalwadiyah Samman	36 Tahun	Waji
10.	Asnani	Jama'ah Khalwadiyah Samman	52 Tahun	Waji
11.	Suryani	Jama'ah Khalwadiyah Samman	32 Tahun	Waji
12.	Andi Besse Sulhani	Masyarakat	48 Tahun	Waji
13.	A. Muh. Irvan Alamsyah	Masyarakat	22 Tahun	Waji

DOKUMENTASI



Pelaksanaan zikir jama'ah Khalwatiyah Samman setelah sholat subuh di Masjid Jami' ar-Rahman pada tanggal 18 Mei 2018.



Pelaksanaan zikir jama'ah Khalwatiyah Samman setelah sholat isya di rumah salah seorang Khalifah di Desa Waji pada tanggal 14 Mei 2018.



Makan bersama setelah melaksanakan zikir di rumah salah seorang Khalifah di Desa waji pada tanggal 14 Mei 2018. Hal tersebut merupakan rutinitas setela usai melaksanakan zikir.



Makan bersama setelah melaksanakan zikir di rumah salah seorang Khalifah di Desa waji pada tanggal 14 Mei 2018. Hal tersebut merupakan rutinitas setela usai melaksanakan zikir.



Pembangunan Masjid Khalwatiyah Samman yang didasari atas motivasi salah seorang jama'ah Khalwatiyah Samman yang dianggap sebagai petuah di Desa Waji.



Wawancara dengan Ibu Desa Waji pada tanggal 24 Mei 2018.



Wawancara dengan Imam Desa Waji pada tanggal 18 Mei 2018.



Wawancara dengan Khalifah Khalwatiyah Samman pada tanggal 18 Mei 2018.



Wawancara dengan jama'ah Khalwatiyah Samman pada tanggal 17 Mei 2018.



PEMERINTAH KABUPATEN BONE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jenderal Ahmad Yani No. 3 Watampone Telp. (0481) 25056

IZIN PENELITIAN

Nomor: 070/12.636/V/IP/DPMPTSP/2018

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

Nama : **NURATMA DWI LESTARI**
NIP/Nim/Nomor Pokok : 30500114015
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Waji Kec. Tellu Siattinge
Pekerjaan : Mahasiswi UIN Alauddin Makassar

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**“ SIKAP KEAGAMAAN JAMA' AH KHALWATIYAH SAMMAN DI DESA WAJI
KECAMATAN TELLU SIATTINGE KABUPATEN BONE”**

Lamanya Penelitian : 22 Mei 2018 s/d 22 Juni 2018

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan penelitian kiranya melapor pada Kepala Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone.
2. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
3. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Foto Copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bone.
5. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Watampone, 22 Mei 2018

KEPALA,

Drs. MUHAMMAD AKBAR, MM

Pangkat : Pembina Utama Muda

Nip : 19660717 198603 1 009

Tembusan Kepada Yth.:

1. Bupati Bone di Watampone
2. Ketua DPRD Kab. Bone di Watampone
3. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kab. Bone di Watampone
4. Camat Tellu Siattinge Kab. Bone di Tokaseng
5. Kepala Desa Waji Kec. Tellu Siattinge di Waji



1 2 0 1 8 1 9 1 4 2 6 0 2 9

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 5932/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth.
Bupati Bone

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : B-52/FUF/PP.00.9/V/2018 tanggal 07 Mei 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a : **NURATMA DWI LESTARI**
Nomor Pokok : 30500114015
Program Studi : Studi Agama Agama
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" SIKAP KEAGAMAAN JAMA"AH KHALWATYAH SAMMAN DI DESA WAJI KECAMATAN TELLU SIATTINGE KABUPATEN BONE "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **14 Mei s/d 14 Juni 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 09 Mei 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



A. M. YAMIN. SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Peringgal.

RIWAYAT HIDUP



Nuratma Dwi Lestari akrab disapa atma, lahir di Desa Waji Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone pada tanggal 01 Februari 1997 yang merupakan anak kedua dari pasangan H. Mursalim dan Hj. Rahma. Tumbuh dan besar dari lingkungan keluarga yang sederhana. Pendidikan sekolahnya dimulai di bangku Taman Kanak-kanak Mattolapalallo pada tahun 2000 kemudian lanjut ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) 67 Waji pada tahun 2003, kemudian melanjutkan jenjang pendidikannya di tingkat Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Watampone pada tahun 2009 dan selesai ditahun 2011. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di sekolah tingkat Madrasah Aliyah Saswasta (MAS) Al-Ikhlas Ujung Bone dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di jenjang yang lebih tinggi di salah satu Universitas ternama di Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur UMK (Ujian Masuk Khusus) dan Alhamdulillah lulus pada pilihan pertama di Jurusan Perbandingan Agama yang kini telah bereformasi menjadi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik tahun ajaran 2014.

Selain aktif di bangku perkuliahan, penulis juga aktif dalam organisasi, baik intra maupun ekstra kampus. Adapun Pengalaman organisasi yang pernah digeluti penulis, ialah organisasi Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Perbandingan Agama periode 2015-2016 pada divisi Pengembangan Minat dan Bakat. Selain itu, penulis juga aktif di organisasi ekstra kampus yaitu di Mahabbah Institute for Peace and Goodness (MIPG) pada Divisi Lintas Iman sampai saat ini. Penulis juga sering terlibat dalam kegiatan sosial kemanusiaan yang berfokus pada kegiatan-kegiatan perdamaian.

Terkait dunia perdamaian, penulis memegang prinsip bahwa “Berbeda keyakinan bukanlah alasan untuk saling membenci. Karena dalam perbedaan ada

banyak warna yang dapat kita pelajari. Jikalau semua manusia sama, maka tak ada warna di dunia ini. Untuk itu, hargailah perbedaan, karenanya kita dapat hadir dan dipertemukan”.

Sekian dan Terima Kasih.

